

**PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
EKOWISATA DESA PERSPEKTIF *MAQĀṢID SHARĪ'AH***

(Studi Kasus di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)

SKRIPSI

Oleh:

Sri Imaniyah

NIM: G94216205



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Sri Imaniyah

NIM : G94216205

Fakultas/Prodi : Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam/Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui
Ekowisata Desa Perspektif *Maqāsid Shari'ah* (Studi
Kasus Di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul
Kabupaten Kediri)

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juni 2020

Yang menyatakan, taan,



Sri Imaniyah
NIM.G94216205

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Sri Imaniyah NIM. G94216205 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 2 Juni 2020

Dosen Pembimbing



Shinfi Wazna A. S.T.M.T
NIP. 198603282015052001

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Sri Imaniyah NIM. G94216205 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis, 11 Juni 2020 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu Ekonomi Syariah.

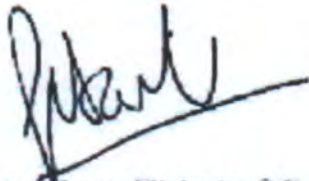
Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji I



Shifli Wazna Auvaria, S.T, M.T.
NIP. 198603282015032001

Penguji III



Achmad Room Fitrianto, S.E, M. El.
NIP. 197706272003121002

Penguji II



Dr. Mugiati, S.Ag, M.El.
NIP.197102261997032001

Penguji IV



Rianto Anggerah W, S.T, M. El.
NIP. 198508222019031011

Surabaya, 11 Juni 2020

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,




Dr. H. Ali Arifin, MM
NIP. 196212141993031302



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SRI IMANIYAH
NIM : G94216205
Fakultas/Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM/EKONOMI SYARIAH
E-mail address : aniimaniyah4@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI EKOWISATA DESA

PERSPEKTIF *MAQASID SHARI'AH* (STUDI KASUS DI DESA JAMBU

KECAMATAN KAYEN KIDUL KABUPATEN KEDIRI)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 September 2020

Penulis



(SRI IMANIYAH)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Ekowisata Desa Perspektif *Maqāsid Shari’ah* (Studi Kasus di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)” ini merupakan hasil penelitian kualitatif fenomenologi yang bertujuan menjawab pertanyaan tentang bagaimana bentuk penguatan ekonomi masyarakat melalui ekowisata di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri dan bagaimana implikasi ekowisata desa terhadap masyarakat di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri perspektif *maqāsid shari’ah*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian data, dan terakhir ditarik menjadi kesimpulan.

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jambu menunjukkan bahwa bentuk penguatan ekonomi masyarakat melalui ekowisata desa terdiri dari unsur pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sumber daya lokal. Implementasi dari kedua unsur tersebut adalah masyarakat setempat diberikan peluang usaha yaitu menempati beberapa posisi pekerjaan dengan tujuan untuk memperoleh tambahan pendapatan dan memperkuat perekonomiannya. Selain itu, penguatan ekonomi yang dilakukan juga sebagai sarana untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar dan budaya masyarakat Desa Jambu. Implikasi ekowisata desa terhadap penguatan ekonomi masyarakat di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul perspektif *maqāṣid shari'ah* berdampak pada harta (*al-māl*) karena masyarakat terbantu secara ekonomi dengan terbukanya lahan kerja, selanjutnya keturunan (*an-nasl*) yaitu dengan ekowisata desa dijadikan sebagai media untuk mempersiapkan keturunan yang sehat jasmani dan rohani, akal (*al-aql*) karena ekowisata dijadikan media untuk memperoleh ilmu pengetahuan, jiwa (*an-nafs*) karena adanya pendapatan maka masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya sehingga terhindar dari kebinasaan (kelaparan), dan yang terakhir adalah agama (*ad-dīn*) yaitu melalui ekowisata desa dapat dijadikan sebagai sarana untuk memupuk rasa persatuan antar warga desa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi semua pihak terkait untuk terus bersinergi dalam melakukan pengembangan ekowisata desa agar lebih maju dan berkembang tanpa meninggalkan konsep ekowisata itu sendiri yaitu konservasi lingkungan. Sehingga dampak ekowisata dapat dirasakan semua masyarakat. Menggunakan indikator *maqāṣid shari'ah* sebagai patokan dalam pengembangan maka dapat mendorong upaya penguatan ekonomi masyarakat sehingga tercapainya kesejahteraan masyarakat baik dunia maupun akhirat.

Kata Kunci: Penguatan Ekonomi, Ekowisata Desa, *Maqāsid Shari'ah*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TRANSLITERASI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Kajian Pustaka	14
E. Tujuan Penelitian	22
F. Manfaat Penelitian	22
G. Definisi Operasional	23
H. Metode Penelitian	26
I. Sistematika Pembahasan	31
BAB II KESEJAHTERAAN, EKOWISATA DESA, DAN <i>MAQASID</i> <i>SHARI'AH</i>	32
A. Kesejahteraan	32

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan suatu bentuk kegiatan pariwisata dengan tujuan konservasi alam, melakukan pemberdayaan masyarakat lokal untuk memperbaiki kesejahteraannya, dan memberikan pelajaran atau pengingat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup.¹ Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, makna ekowisata adalah kegiatan wisata alam yang dilakukan di suatu daerah (perkotaan dan pedesaan) dan masih memperhatikan usaha-usaha konservasi alam serta membantu peningkatan pendapatan masyarakat lokal.² Setiap tempat wisata memiliki keunikan dan daya tarik yang berbeda-beda, seperti objek alam, keanekaragaman flora fauna, dan sejarah serta budaya masyarakat lokalnya.³ Tanpa disadari, kegiatan ekowisata merupakan kegiatan gabungan antara usaha pengembangan kesadaran lingkungan dan usaha alternatif penguatan ekonomi masyarakat. Penguatan ekonomi masyarakat lokal terjadi ketika

³ Fandelli C, *Pengusahaan Ekowisata* (Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM, 2000), 155.

mereka mampu *mengexplore* kemampuan mereka untuk ikut berpartisipasi secara langsung dalam proses pengembangan ekowisata.

Di Indonesia sendiri, gerakan pariwisata berbasis masyarakat lokal terus digencarkan mengingat banyaknya daerah-daerah yang memiliki potensi wisata namun masyarakatnya belum mampu untuk mengelola secara optimal. Salah satu daerah yang mempunyai daya tarik pariwisata adalah Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data tahun 2017 yang disampaikan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, Sinarto S.Kar, MM mengungkapkan bahwa pariwisata di Jawa Timur menjadi jasa wisata yang sangat menarik. Hal ini dilihat dari jenis dan sebaran lingkup pariwisata, Jawa Timur memiliki jumlah kegiatan wisata yang cukup signifikan, yaitu sebesar 38 kelompok usaha yang tersebar dan menempel di beberapa lapangan usaha. Jika dilihat dari sisi pertumbuhan pariwisata, nampaknya kinerja pariwisata juga diprediksi tumbuh cukup signifikan, yaitu rata-rata lebih dari 6% di atas pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dan diprediksi meningkat pada akhir tahun 2021 bisa mencapai 7%.⁴ Konsep pariwisata yang disuguhkan di Jawa Timur beranekaragam, seperti pegunungan, laut, pantai, tempat bermain anak hingga desa wisata yang baru-baru ini terus digencarkan di Jawa Timur.

⁴ Kanalsatu, “Dorong Sektor Pariwisata, Jatim Terus Kembangkan Desa Wisata”, <http://kanalsatu.com/id/post/53442/dorong-sektor-pariwisata-jatim-terus-kembangkan-desa-wisata>, diakses pada 29 November 2019.

Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Kediri. Desa yang terdiri dari 6 dusun yaitu Dusun Jambu, Dusun Kedungcangkring, Dusun Sumberjo, Dusun Semanding, Dusun Semut, dan Dusun Suren ini, mengusung konsep pariwisata desa sebagai sarana penguatan ekonomi masyarakatnya. Ide awal untuk pembuatan desa wisata dicetuskan oleh Kepala Desa yaitu Bapak Agus Joko Susilo.

Pada Desember 2014, Kepala Desa terpilih melihat masih banyak permasalahan masyarakat Desa Jambu yang belum menemukan solusinya. Mulai permasalahan ekonomi, pengangguran, pendidikan, mental anak-anak dan remaja (kecanduan *gadget*), hingga permasalahan lingkungan. Dari masalah-masalah tersebut, beliau mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut melalui pemanfaatan aset dan potensi desa yang ada. Desa Jambu secara geografis memiliki tanah yang subur serta di dukung oleh sumber mata air yang bagus. Maka, solusi awal yang dilakukan oleh Kades adalah dengan melakukan program penanaman 200 kelengkeng bersama warga. Sembari menunggu masa panen kelengkeng yang masih lama (3 tahun),

⁸ Agung Hariyono, Ketua BUMDES Jaya Makmur Jambu, *Wawancara*, Kediri 06 Oktober 2019

Awal mula pembukaan desa wisata, Desa Jambu hanya memiliki 3 spot wisata yaitu wisata kebun bibit (bunga dan buah), wisata petik kelengkeng, dan wisata edukasi kambing etawa. Karena terbentuknya desa wisata ini sudah terkonsep dengan dasar “dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat”, maka 3 spot wisata tersebut, dikelola oleh masyarakat dibantu oleh karang taruna yang tergabung dalam POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Desa Jambu bentukan Pak Agus.⁹ Namun, adanya desa wisata tersebut tidak serta merta mendapat respon positif dari sebagian masyarakat setempat, ditambah dengan adanya kegiatan pelestarian lingkungan yang masih minim. Yaitu terlihat dari kebiasaan masyarakat yang masih membuang limbah (padat dan cair) ke sungai dan kurangnya penghijauan. Perlu adanya pengarahan dan pembiasaan diri di masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan yang tidak merusak ekosistem. Harapan desa wisata sebagai alternatif penguat ekonomi masyarakat bukan berarti harus merusak

⁹ Agung Hariyono, Ketua BUMDES Jaya Makmur Jambu, *Wawancara*, Kediri 06 Oktober 2019.

Menurut ahli, ekowisata yang banyak menarik kunjungan wisatawan telah memberikan sumbangan pendapatan untuk negara dan juga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal. Masyarakat tidak hanya mendapatkan pekerjaan baru dan mendapatkan tambahan pendapatan tetapi juga bisa membuka lapangan pekerjaan baru guna menunjang kegiatan pariwisata.¹⁰ Namun, kegiatan ekowisata tidak boleh terjebak dalam keuntungan ekonomi jangka pendek tanpa memperhatikan pengembangan lingkungan berkelanjutan.¹¹ Artinya, ekowisata adalah strategi untuk menguatkan ekonomi masyarakat tanpa melupakan pelestarian lingkungan. Tujuan adanya ekowisata adalah mendidik masyarakat untuk cerdas melalui pemberdayaan dalam mengelola aset dan potensi yang ada agar bisa bernilai ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu kebutuhan material dan spiritual serta tetap memperhatikan kebutuhan generasi selanjutnya melalui pengembangan lingkungan berkelanjutan.

Di lingkup pedesaan, penguatan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui pemanfaatan aset dan potensi lokal. Seluruh aset dan potensi desa

¹⁰ Sedarmayanti, *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)* (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2005), 17.

¹¹ Warpani, *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah* (Bandung: Institut Pertanian Bogor, 2007), 22.

Strategi penguatan ekonomi masyarakat yang dilakukan di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri adalah melalui konsep ekowisata berbasis masyarakat lokal. Ekowisata yang awalnya hanya mempunyai 3 spot wisata kini berkembang menjadi 21 spot wisata yang tersebar ke semua dusun yang ada di desa tersebut. Spot wisata yang disajikan adalah *home stay* di area kebun bibit, tradisi wiwit padi, permainan *outbound*, tradisi tubing sungai niagara, edukasi menangkap lele, agro petik kelengkeng, edukasi menanam padi, edukasi okulasi dan tabulampot, edukasi angon kerbau, kebut bibit buah lokal, edukasi petik alpukat, edukasi pengolahan yogurt, edukasi perah kambing etawa, edukasi pembuatan rengginang, edukasi pengolahan limbah kayu *ask craft*, edukasi sungai sejuta ikan, edukasi gamelan (karawitan), taman baca (kampung literasi), pasar papringan (sabtu/minggu/libur nasional), akomodasi kereta kelinci, dan penyewaan sepeda antik untuk keliling Desa Jambu.

Desa Wisata Jambu sedikit banyak sudah bisa membantu memperbaiki ekonomi masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini terbukti dari pendapatan yang dihasilkan oleh ekowisata desa tersebut sekitar 8 jt per hari. Pendapatan itu berasal dari tiket masuk di satu lokasi, penjualan kuliner, dan lainnya. Dari sisi lingkungan, desa wisata tersebut mampu merubah sungai kotor

Selain dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang masih tradisional, juga kebiasaan masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan, hal ini merupakan permasalahan yang dihadapi oleh desa wisata ini. Desa Wisata Jambu bisa berkembang lebih baik lagi juga tidak akan lepas dari peran serta semua pihak, masyarakat lokal sebagai pengelolanya, aparat desa sebagai penanggung jawab, anggota POKDARWIS sebagai pendamping masyarakat serta BUMDES sebagai fasilitator dana sudah seharusnya berjalan beriringan. Karena dibutuhkan sinergitas antar semua pihak untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat melalui ekowisata Desa Jambu.

Dalam perspektif ekonomi Islam, upaya dinamis masyarakat desa untuk terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong manusia untuk berusaha demi

[illegible]

¹⁷ Muhammad Baqir Ash Shadr, *Iqtishaduna* (Jakarta: Zahra, 2008), 12.

Ketika manusia diberi kebebasan untuk memanfaatkan bumi dengan segala kemampuannya sebagai upaya pemenuhan kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan, bukan berarti menghabiskan segala apa yang di bumi termasuk juga menciptakan kerusakan pada bumi seperti, pencemaran lingkungan dan penebangan pohon tanpa penanaman kembali. Menurut para ulama' klasik, menjaga lingkungan (*hifdzu al-Bi'ah*) bukan merupakan tujuan prioritas karena mereka sudah menggabungkan dalam *hifdzu māl* dan kondisi kerusakan lingkungan saat itu belum mengalami krisis seperti saat ini. Ketika di zaman kontemporer ini kerusakan lingkungan sudah semakin akut, maka kehadiran *hifdzu al-Bi'ah* diharapkan bisa berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan dari tindakan semena-mena manusia.¹⁹

Mufid, “Fikih Ekowisata Berbasis Maqashid Al-Syariah: Studi Pengelolaan Wisata Alam Mangrove di Wonorejo Kota Surabaya”, *Al Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. XIII, Juni 2019), 85.

¹⁹ Moh. Mufid, “Fikih Ekowisata Berbasis Maqashid Al-Syariah: Studi Pengelolaan Wisata Alam Hutan Mangrove di Wonorejo Kota Surabaya”, *Al Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. XIII, No. 1, (Juni 2019), 85.

Dari permasalahan yang terjadi di desa wisata tersebut jika dikaitkan dengan konsep kesejahteraan berdasarkan *maqāsīd shari’ah*, betapa Islam sangat melindungi *kemaslahatan* (kesejahteraan) manusia melalui

[illegible]

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

- a. Penguatan ekonomi masyarakat melalui ekowisata desa
- b. Aset dan potensi yang dimiliki desa
- c. Pengelolaan potensi desa untuk menghasilkan nilai ekonomi dan edukasi bagi masyarakat.
- d. Konsep program Desa Wisata Cerdas Mandiri dan Sejahtera.
- e. Implementasi program ekowisata desa terhadap perekonomian masyarakat dan konservasi lingkungan.
- f. Implikasi program ekowisata desa terhadap masyarakat dalam perspektif *maqāsīd sharia'ah*.

- ## 2. Batasan Masalah

- a. Penguatan ekonomi masyarakat melalui ekowisata di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.
- b. Implikasi ekowisata desa terhadap masyarakat Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri dalam perspektif *maqāṣid shari'ah*.

Pada penelitian ini, rumusan masalah yang digunakan sebagai berikut:

- #### D. Kajian Pustaka

[illegible]

Pertama, yaitu jurnal penelitian oleh Siti Arieta, berjudul “*Community Based Tourism* Pada Masyarakat Pesisir; Dampaknya Terhadap Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi” (2010), menjelaskan bahwa adanya pariwisata berkelanjutan diharapkan mampu mengurangi dampak negatif pada lingkungan (alam) dan budaya setempat. Pariwisata berkelanjutan sangat berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat lokalnya, hal ini bisa dilihat pada konsep *community based tourism* atau biasa disebut pariwisata berbasis komunitas. Dari konsep pariwisata berbasis komunitas, maka dapat memberikan makna khusus bagi wisatawan sekaligus memperbaiki kualitas perekonomian masyarakat pesisir. Keberhasilan konsep tersebut tentunya membutuhkan dukungan dari semua pihak, baik pemerintahan maupun investor dan masyarakat sendiri.²¹

²¹ Siti Arieta, "Community Based Tourism Pada Masyarakat Pesisir; Dampaknya Terhadap Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi", *Jurnal Dinamika Maritim*, Vol. 2, No. 1, (September 2010).

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan topik yang diteliti oleh penulis yaitu sama-sama membahas potensi yang diolah oleh penduduk lokal. Perbedaan dari penelitian ini adalah tidak adanya pembahasan yang membahas *maqāsid shari'ah*.

²³ Muhammad Attar, dkk, “Analisis Potensi dan Arahan Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji - Kota Batu”, *Jurnal of Indonesian Tourism and Development Studies*, Vol. 1, No. 2, (April 2013), E-ISSN: 2338-1647.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas pemanfaatan potensi alam sekitar sebagai sumber pendapatan ekonomi dan pengelolaan ekosistem berkelanjutan. Perbedaan pada penelitian ini adalah tidak adanya kajian *maqāsid shari'ah*.

g Gumilar, "Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove
lanjutan Di Kabupaten Indramayu", *Jurnal Akuatik*, Vol. III, No. 2, (September 2012), ISSN
623.

[illegible]

²⁷ Anik Nur F dan V. Indah Sri Pinasti, “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Berkembangnya Objek Wisata Kalibiru”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, (2017).

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk penguatan ekonomi masyarakat melalui ekowisata di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui implikasi ekowisata desa terhadap masyarakat Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri dalam perspektif *maqāsid shari'ah*.

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi semua masyarakat.

- [illegible]

- c. Memberikan kontribusi bagi kampus (perguruan tinggi) yang bisa membawa manfaat bagi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian yang ada di skripsi ini bisa dijadikan salah satu bahan evaluasi bagi Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri untuk terus melakukan perbaikan di ekowisatanya.
- b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi desa-desa lain untuk menerapkan ekowisata berbasis *maqāṣid shari'ah* guna memperbaiki kesejahteraan hidup masyarakatnya.
- c. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi masyarakat untuk menerapkan ekowisata di masa yang akan datang.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang bersifat operasional dari variabel-variabel yang menjadi pokok pembahasan di penelitian ini agar tidak menimbulkan multi tafsiran. Berikut variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini.

1. Penguatan Ekonomi

Penguatan ekonomi adalah suatu bentuk usaha dalam hal meningkatkan pendapatan guna mengangkat perekonomian.²⁸ Tingkat kesejahteraan masyarakat di Indonesia masih rendah terutama di

²⁸ Bernatal Saragih, “Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Sektor Industri, Perdagangan dan Koperasi”, <https://www.researchgate.net>, diakses pada 01 Desember 2019.

Dalam metode penelitian ini terdapat beberapa poin. Berikut poin-poinnya:

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data secara objektif dan lebih spesifik terkait penguatan ekonomi masyarakat melalui ekowisata di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri dalam perspektif *maqāsid shari'ah*.

³³ Helaludin, “Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif”, <https://www.researchgate.net/publication/323600431-Mengenal-Lebih-Dekat-dengan-Pendekatan-Fenomenologi-Sebuah-Penelitian-Kualitatif>, diakses pada 02 Desember 2019.

[illegible]

2. Data yang Dikumpulkan

- a. Data mengenai aset dan potensi yang ada dan proses pengembangannya di Desa Jambu.
- b. Data mengenai bentuk penguatan ekonomi melalui ekowisata di Desa Jambu.
- c. Data mengenai jumlah masyarakat yang tergabung secara langsung dalam kegiatan ekowisata di Desa Jambu.
- d. Data mengenai tingkat pendapatan masyarakat dari adanya desa wisata di Desa Jambu.
- e. Data mengenai permasalahan lingkungan yang terjadi di Desa Jambu.
- f. Data mengenai pengelolaan desa eksisting di Desa Jambu.
- g. Sumber Data

Sumber data adalah sumber informasi yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi baik secara primer maupun sekunder terkait masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan oleh peneliti bersumber dari:

1) Primer

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data primer melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada para pelaku

2) Sekunder

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggali informasi melalui wawancara semi terstruktur kepada pihak yang terkait atau yang berkecimpung secara langsung di dalam ekowisata yaitu Kepala Desa Jambu, 4 anggota BUMDES, dan 11 orang warga Desa Jambu.

Dokumentasi adalah bukti catatan suatu peristiwa yang telah terjadi.³⁵ Bukti ini bisa berupa tulisan maupun gambar. Pada penelitian ini, dokumentasi yang digunakan berupa foto spot wisata dan aktivitas di Desa wisata Jambu.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis pada data melalui beberapa tahap, diantaranya:

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak. Oleh karena itu, dilakukan editing data untuk mencari data yang penting agar

[illegible]

Pada penelitian ini, transkrip dan rekaman dari hasil wawancara dengan informan dibaca dan didengarkan kembali untuk dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang dibutuhkan adalah data terkait ekowisata sebagai sarana penguat ekonomi masyarakat dalam perspektif *maqāṣid shari'ah*.

Setelah melakukan proses reduksi data, maka akan dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi, bagan, dan dikelompokkan menurut perspektif *maqāṣid shari'ah*. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah menentukan langkah selanjutnya dalam proses analisis data.

Tahap akhir proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Data yang disajikan dianalisis menggunakan teori *maqāṣid shari'ah* untuk kemudian ditarik kesimpulan tentang kebenaran fakta yang terjadi di lapangan. Dari kesimpulan tersebut, kemudian menjadi jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

Untuk membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai rujukan dan pedoman dalam melaksanakan penelitian agar lebih sistematis.

KESEJAHTERAAN, EKOWISATA DESA DAN *MAQĀSĪD SHARĪ'AH*

1. Pengertian Kesejahteraan

³⁶ Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Masyarakat

Dalam rangka memenuhi kebutuhan dasarnya, setiap individu dituntut untuk melakukan kegiatan ekonomi, salah satunya dengan bekerja guna memperoleh pendapatan. Pendapatan inilah yang kemudian digunakan sebagai sarana untuk pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Pada ilmu ekonomi, kesejahteraan merupakan salah satu cabang yang memiliki kajian tersendiri, yang di dalamnya membahas hubungan antara permasalahan dari kajian ekonomi makro dan distribusi pendapatan.³⁸

Konsep kesejahteraan lahir dari adanya upaya penguatan ekonomi, sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi di masyarakat. Terciptanya keseimbangan sosial dan ekonomi di tengah masyarakat adalah salah satu tujuan terbentuknya kesejahteraan. Dimana setiap individu membutuhkan kesejahteraan secara material maupun non

³⁸ Lincolun Arsyad, *Ekonomi Mikro* (Jakarta: Gemapress, 1999), 23.

Oleh karena itu, maka perlu adanya cabang dari ilmu ekonomi ini untuk mengatur suatu kegiatan ekonomi agar tercipta kondisi sejahtera yang seimbang di tengah masyarakat.

a. Kesejahteraan Ekonomi Konvensional

Secara umum, kesejahteraan ekonomi konvensional berhubungan erat dengan materialistik sehingga dapat dikatakan bahwa manusia sejahtera ketika memiliki banyak barang mewah atau materi yang melimpah. Kelimpahan materi yang dimaksud hanyalah untuk memenuhi kepuasan hawa nafsu pribadi atau hanya mementingkan kepentingan pribadi.³⁹ Teori yang sering digunakan untuk menjelaskan konsep kesejahteraan tersebut adalah teori Neo-Klasik yaitu teori ekonomi yang menjelaskan tingkat kesejahteraan dengan tolok ukur kepemilikan materi. Sehingga pada teori ini, bentuk ketimpangan antara si miskin dan si kaya semakin besar karena si

[illegible]

Perlu disadari juga bahwa tidak semua manusia memiliki kecerdasan spiritual, hanya manusia yang memiliki ciri-ciri tertentu yang memilikinya yaitu manusia yang benar-benar taat menjalankan perintah Allah *azza wa jalla*, senantiasa memberikan manfaat bagi orang lain, dan ikut serta untuk memelihara alam dan lingkungan secara seimbang.⁴³ Firman Allah dalam QS. Thaha: 117-119:⁴⁴

Artinya: “Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang

⁴⁴ Mohammad Taufiq, Qu'an In Word Versi 1.3,. diakses pada tanggal 13 Januari 2020.

Kebahagiaan, kecukupan, kemakmuran, dan kesejahteraan sudah dijamin oleh Allah Dzat Yang Maha Kuasa dengan diciptakannya sumber-sumber daya alam yang tidak terbatas. Namun, semua sumber daya alam tersebut akan mampu untuk mencukupi kebutuhan manusia jika dikelola secara efisien dan adil. Perlu adanya rasa tanggung jawab dan saling menjaga dalam memanfaatkan sumber daya alam tersebut sesuai dengan batasan yang telah ditentukan oleh petunjuk Allah *azza wa jalla* dan *maqāsidi*nya.⁴⁶

Dalam upaya manusia untuk mengelola sumber daya alam tentu tidak akan bisa dihindarkan dari persaingan antar sesamanya. Hal ini boleh dilakukan jika dalam persaingan tersebut dilakukan secara wajar, efisien, dan membantu mendorong terciptanya kesejahteraan di masyarakat. Tetapi, jika persaingan tersebut dilakukan hingga melampaui batas wajar seperti eksploitasi berlebihan terhadap alam oleh pihak tertentu, maka akan menimbulkan kerusakan,

⁴⁶ M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 6.

- a. Rasionalitas. Pada ekonomi konvensional, manusia dikatakan rasional jika segala aktivitasnya bertujuan untuk memenuhi kepentingan pribadi. Sehingga disini kesejahteraan hanya milik segelintir orang (individualisme dan liberalisme). Sedangkan pada ekonomi *shari'ah*, manusia dikatakan rasional jika segala aktivitasnya sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Tujuan. Tujuan kesejahteraan adalah memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi konvensional, kebutuhan manusia umumnya hanya berorientasi pada keduniawian namun pada ekonomi *shari'ah*, kebutuhan manusia berorientasi pada dunia dan akhirat (*falah*).
- c. Perbedaan arti kebutuhan. Kebutuhan dalam ekonomi konvensional adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan oleh manusia. Jika di ekonomi *shari'ah*, kebutuhan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan manusia dan apabila tidak terpenuhi maka akan mengancam kehidupannya.

[illegible]

- b. Kualitas hidup diukur dari sisi fisik, seperti kondisi kesehatan tubuh, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya.
- c. Kualitas hidup diukur dari pola pikir dan budaya seperti fasilitas pendidikan, sosial budaya, dan sebagainya.
- d. Kualitas hidup diukur dari sisi spiritul seperti etika, keserasian dalam berperilaku sesuai hukum, dan sebagainya.

Adapun dalam Islam tingkat kesejahteraan juga mempunyai indikator tertentu yaitu.⁵⁴

a. Penerapan nilai ajaran Islam

Penerapan ajaran Islam ini berkaitan dengan tata cara manusia dalam berperilaku, baik kepada Allah (*hablum minaallah*), kepada sesama (*hablum minannās*) maupun kepada alam (*hablum minal alam*). Kesejahteraan yang hakiki tidak bisa diraih, jika kita sebagai manusia menentang aturan yang telah Allah *azza wa jalla* ciptakan. Penentangan yang dilakukan merupakan sumber kehancuran dan gugurnya kesejahteraan yang hendak dicapai serta hilangnya keberkahan dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Thaha ayat 124:⁵⁵

Artinya: “dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”.⁵⁶

Kesejahteraan berhubungan erat dengan kegiatan yang menunjang kekuatan ekonomi masyarakat. Upaya penguatan sektor riil melalui industri dan perdagangan menjadi salah satu solusinya. Karena dengan adanya penguatan melalui sektor riil tersebut, maka semakin banyak tenaga kerja yang terserap sehingga semakin banyak masyarakat yang terbantu untuk memperbaiki kesejahteraannya.⁵⁷

Telah dijelaskan bahwa, seseorang bisa dikatakan sejahtera jika terpenuhi kebutuhan dasarnya. Ketika hanya sebagian masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sedangkan masyarakat yang lain tidak mampu, maka perlu adanya perbaikan dalam sistem distribusi. Sistem distribusi yang baik adalah yang mampu menekan kesenjangan akibat kemiskinan, serta adanya jaminan bahwa semua

⁵⁷ Ibid.,.

lapisan masyarakat dapat menikmati perputaran roda perekonomian.

Hal ini sesuai dengan QS. Al- Hasyr: 7 sebagai berikut:⁵⁸

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنُ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Apa saja harta rampasan (*faī*) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota, adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya amat keras hukumanNya.”⁵⁹

d. Keamanan dan ketertiban sosial

Masyarakat bisa dikatakan sejahtera jika kebutuhan dasar, baik secara materi maupun non materi terpenuhi. Kebutuhan non materi yang menyangkut rasa aman, tenang, dan bahagia menjadi salah satu indikator pengukur kesejahteraan masyarakat. Karena tidak mungkin

⁵⁸ Mohammad Taufiq, *Qur'an In World* Versi 1.3., dikases pada tanggal 15 Januari 2020.

⁵⁹ Tafsir Al-Qur'an Terjemahan QS. Al Hasyr ayat 7, <https://risalahmuslim.id/quran/al-hasyr/59/7/>, diakses pada tanggal 21 Januari 2020.

masyarakat bisa dikatakan sejahtera jika dalam hidupnya mengalami ketakutan, kecemasan, dan kesedihan.

4. Tingkatan Kesejahteraan Menurut Imam al-Ghazali

Salah satu teori kesejahteraan yang sering digunakan oleh ahli ekonom Islam adalah teori kesejahteraan menurut Imam al-Ghazali. Berakar dari konsep kesejahteraan sosial Islam, lahirlah karyanya dalam buku Ihya' Ulumuddin tentang konsep masalah (kesejahteraan sosial) atau utilitas (kebaikan bersama). Konsep tersebut mencakup penjelasan tentang semua aktifitas manusia yang saling berkaitan antara individu dengan masyarakat lainnya.⁶⁰ Secara rinci dijelaskan bahwa kesejahteraan suatu masyarakat bisa terwujud jika mereka memelihara lima tujuan dasar, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Melalui lima tujuan dasar tersebut, disesuaikan dengan tingkatan masing-masing, yaitu dibagi dalam tiga tingkatan sesuai utilitasnya, yaitu dlururiyat (kebutuhan pokok), hajiyat (kesenangan), tahsiniyat (kemewahan).⁶¹ Beliau memberikan tingkatan tersebut berdasarkan tuntutan wahyu dan tujuan utama bagi kehidupan manusia untuk mencapai bahagia dunia akhirat.

⁶⁰ Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 282.

⁶¹ Elvan Syaputra, “Al Ghazali dan Konsep Kesejahteraan”..., diakses pada tanggal 25 Januari 2020.

⁶² Abdul Hamid Syahrovi, “Studi Analisis Terhadap Pemikiran Al-Ghazali tentang Kesejahteraan Sosial Menurut Fiqih Muamalah”, *Skripsi Jurusan Mu’amalah*, (Pekanbaru: Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum, UIN-SUSKA, 2012), 34.

[illegible]

dilakukan secara efisien karena kegiatan tersebut merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang.⁶⁴

Imam al-Ghazali juga menyebutkan alasan seseorang harus melakukan kegiatan ekonomi yaitu untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri, untuk memberikan kesejahteraan bagi keluarga, dan untuk membantu orang lain yang membutuhkan.⁶⁵

Demi terwujudnya kesejahteraan sosial Islam, al-Ghazali menekankan sikap toleransi dan menjauhkan diri dari sikap eksploitasi. Wujud dari sikap eksploitasi ekonomi adalah adanya kedzaliman berupa penimbunan barang-barang dan praktik riba yang merugikan masyarakat karena menimbulkan ketidakadilan dalam bertransaksi.⁶⁶ Beliau juga menjelaskan bahwa negara memiliki peran yang besar untuk mewujudkan kemakmuran ekonomi di negaranya, karena negara memiliki wewenang untuk mengatur dan mengendalikan aktivitas ekonomi di masyarakatnya.

Jika suatu negara ingin meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya, maka negara tersebut harus menegakkan keadilan.

⁶⁴ Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam...*, 284.

⁶⁵ Ibid, 285.

⁶⁶ Abdul Hamid Syahrovi, "Studi Analisis Terhadap Pemikiran Al-Ghazali tentang Kesejahteraan Sosial Menurut Fiqih Muamalah" ..., 36.

Namun, potensi yang demikian belum dikelola secara optimal oleh masyarakat karena memang keterbatasan ilmu pengetahuan. Dari sinilah pentingnya konsep pemberdayaan, agar masyarakat bisa mendapatkan edukasi dan ketrampilan baru untuk mampu berkreasi dan berinovasi dengan lingkungan sekitarnya. Disamping menambah nilai ekonomi juga dapat dijadikan sarana untuk menjaga kelestarian kekayaan alam daerahnya. Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, dibutuhkan beberapa tahapan seperti pemberian edukasi dan motivasi, pemberian pelatihan tentang bagaimana mengelola sesuatu di sekitarnya agar

[illegible]

di bidang kesehatan untuk menanggulangi permasalahan tersebut seperti peningkatan sarana prasarana kesehatan dan adanya promosi atau penyuluhan program kesehatan di masyarakat.

- d. Program di bidang pendidikan. Tingkat kualitas pendidikan di desa sama dengan kualitas kesehatan yaitu rendah. Kurangnya sarana dan tenaga yang memadai menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Maka dari itu, perlu adanya pemberdayaan di masyarakat untuk memperbaiki kondisi tersebut seperti pembangunan sarana prasarana sebagai tempat belajar anak-anak maupun masyarakat dan dihadirkan tenaga-tenaga pengajar baik dari kota maupun dari masyarakat sekitar sesuai bidang keahliannya. Dengan adanya program tersebut, diharapkan masyarakat desa mendapatkan hak yang sama dalam hal pendidikan seperti masyarakat kota pada umumnya.
- e. Program di bidang keagamaan. Merupakan suatu program pemberdayaan dengan konsep untuk mencetak dan memperoleh sumber daya insani yang tidak hanya berkompeten secara akademik tetapi juga spiritual. Bentuk pemberdayaan masyarakat di bidang agama bisa berupa perbaikan tempat ibadah, pemberian insentif untuk guru ngaji, dan lain sebagainya.

- 1) Ekowisata. Yaitu konsep pariwisata berbasis wisata alam yang mengacu pada pembangunan berkelanjutan dengan melakukan konservasi alam, pengembangan pendidikan, dan mengakomodasi budaya lokal serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.
- 2) Agrowisata. Yaitu konsep pariwisata yang berlokasi di daerah pertanian atau perkebunan, khususnya pada area holtikultura.
- 3) Wisata alam. Yaitu konsep pariwisata yang memanfaatkan sumber daya alam baik asli maupun sudah ada campur tangan manusia. Seperti taman nasional, taman buru, taman laut, hutan raya, dan lainnya.⁷¹

b. Penguatan ekonomi masyarakat melalui UMKM

Sektor UMKM memiliki peran yang besar dalam mendorong perkembangan ekonomi Indonesia yaitu sekitar 87% kontribusi yang diberikan.⁷² Banyaknya sektor UMKM yang berdiri bertujuan agar semakin berkurangnya pengangguran dan negara mampu meningkatkan pendapatan. Peran pemerintah dalam pengembangan

⁷¹ Ibid, 207.

[illegible]

c. Penguatan ekonomi masyarakat melalui lembaga keuangan mikro

Upaya penguatan ekonomi masyarakat di atas hanya sebagian kecil, dan tentunya masih banyak upaya-upaya lain yang dilakukan. Tujuan adanya upaya tersebut tentu adalah untuk membantu masyarakat memperoleh kehidupan yang lebih baik dan mencapai tingkat kesejahteraan secara merata.

⁷⁴ Sri Maryati, Peran Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, <https://www.slideshare.net/mobile/sriemaryati/lkm-pemberdayaan-ekonomi>, diakses pada 14 Februari 2020.

Istilah ekowisata muncul pada tahun 1950 di Afrika dengan tujuan untuk melindungi taman nasional dari perburuan liar. Pada tahun 1980 an konsep ekowisata mulai berkembang secara luas. Menurut Goodwin, ekowisata adalah suatu konsep wisata alam yang memiliki dampak negatif rendah namun memiliki kontribusi yang cukup baik yaitu kontribusi secara langsung terhadap pemeliharaan (konservasi) alam dan spesies serta kontribusi secara tidak langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal atas hadirnya wisata tersebut.⁷⁵

Konsep ekowisata diharapkan bisa menjadi alat dan solusi untuk menerapkan prinsip-prinsip ekologi ke dalam pengelolaan wisata

⁷⁷ Direktorat Jenderal Pengendalian Kerusakan Keanekaragaman Hayati dan Badan Pengendalian Dampak Lingkungan, 2001.

berkelanjutan yang dikemas dalam bentuk petualangan dan gaya hidup ke alam. Dengan adanya konsep seperti ini, maka bisa menjadi instrumen konservasi yang mandiri karena tidak membutuhkan modal yang besar, dampak yang dihasilkan bisa menciptakan alternatif untuk mengurangi eksploitasi sumber daya alam baik oleh industrinya atau penduduk lokalnya serta sebagai sarana menambah wawasan bagi masyarakat.⁷⁸

Bentuk lain dari ekowisata adalah pariwisata berkelanjutan yang membawa tujuan konservasi alam. Dalam hal ini, yang termasuk di dalamnya adalah pariwisata pedesaan, pariwisata alam (pantai, terumbu karang, gunung, dan lainnya), dan pariwisata budaya (kerajinan tangan, situs kuno, dan lainnya).⁸⁶

- Ekowisata bahari
- Ekowisata hutan
- Ekowisata pegunungan

⁸⁷ Pedoman Pengembangan Ekowisata di Dacrah, <https://www.ekowisata.org>, diakses pada tanggal 14 Februari 2020.

Peran lembaga desa atau wilayah juga tak bisa dihilangkan, karena mereka merupakan penanggung jawab dan pemangku kebijakan atas wilayah tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi semua pihak untuk mengembangkan sebuah ekowisata yang maksimal.

1. Pengertian

Secara etimologi, *maqāṣid shari'ah* berasal dari dua kata yaitu *maqāṣid* dan *shari'ah*. *Maqāṣid* merupakan bentuk jamak dari *maqshūd* yang berarti kesengajaan atau tujuan. Sedangkan *shari'ah* diartikan dengan jalan menuju ke arah sumber kehidupan.⁹⁹ *Maqāṣid shari'ah* juga dianggap sebagai tujuan syariat Illahi dan konsep akhlak yang melandasi proses *at-Tasyri' al-Islamīy*, seperti prinsip keadilan, kesucian, kehormatan manusia, kebebasan berkehendak, dsb.¹⁰⁰ Dalam definisi umum, *shari'ah* ditujukan untuk mendapatkan kemaslahatan bagi individu maupun kelompok, serta mengandung aturan-aturan untuk

¹⁰⁰ Martini Dwi Puspurni, Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah), *Islamic Economics Journal*, Vol. 1 No. 1, (Juni 2015), ISSN: 2460-1896, 51.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَا حَسَنَ وَيَا حُسَيْنَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ مُوسَى وَعِيسَى أَنْ يَقُولُوا هَذِهِ آيَاتُنَا فَأَنْتُمْ قَائِلُونَ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ الْكَاذِبُونَ

إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ

مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”¹¹⁰

Ayat di atas mengandung arti tentang bagaimana mengesakan Allah, mengimani, mematuhi dan menjauhi larangan Allah sehingga bisa mengantarkan seseorang menjadi muslim yang sejati. Adanya keterkaitan makna antara syariat dengan air menjelaskan bahwa ketika seseorang mampu menjalankan syariat dengan baik dan benar maka akan memperoleh jiwa yang bersih dan kehidupan yang damai. Sebagaimana janji Allah yang telah menjadikan air sebagai penyebab kehidupan lahiriah dan sebagaimana pula Dia menjadikan syariat sebagai penyebab kehidupan batiniah manusia.¹¹¹

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Cet. V (Bandung: Penerbit Syamil Qur'an, 2012), 546.

¹¹¹ Amir Syarifuddin, *Pengertian dan Sumber Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 11-12.

Menurut Imam asy-Syāthībī, adanya syariat itu bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak, hukum-hukum diciptakan untuk kemaslahatan hamba-Nya.¹¹² Penekanan *maqāṣid shari'ah* yang dilakukan oleh Imam asy-Syāthībī tentu berlandaskan pada Al-Qur'an, yang sejatinya adalah kitab yang berisikan sumber-sumber hukum Allah *azza wa jalla*. Berikut adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang adanya keterkaitan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan, antara lain:

a. QS. Al-Maidah: 6¹¹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا
فَاطَهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِطِ
أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا
بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ
وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

¹¹² Asyafri Jaya Bakri, *Konsep Maqāṣid Shariah Menurut Al-Syatibi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 63.

¹¹³ Mohammad Taufiq, *Qur'an In Word..*, diakses pada 22 Januari 2020.

setiap sisinya. Beliau juga menjelaskan ada 3 (tiga) tingkatan *maqāsid shari'ah* sesuai dengan urgensinya yaitu: ¹¹⁹

a. Kebutuhan *dlururiyat*

Kebutuhan *dlururiyat* ini merupakan tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi dan jika tidak dipenuhi maka akan mengancam keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan kata lain kebutuhan *dlururiyat* adalah kebutuhan primer. Ada 5 hal pokok yang masuk dalam kategori kebutuhan tersebut yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal (intelektual), keturunan, dan harta. Inilah tujuan diturunkannya syariat Islam tidak lain adalah untuk menjaga lima pokok tersebut.¹²⁰

b. Kebutuhan *hajiyyat*

Adalah kebutuhan sekunder yang apabila tidak terpenuhi tidak sampai mengancam keselamatan namun mengakibatkan kesulitan. Hadirnya syariat Islam adalah untuk menghilangkan kesulitan pada manusia.¹²¹ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hajj: 78¹²²

..... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ^ج

¹¹⁹ Sapiuddin Shidiq, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), 226.

¹²⁰ Satria Effendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005), 234.

¹²¹ Ibid, 235.

¹²² Mohammad Taufiq, *Qur'an In Word...*, diakses pada 23 Januari 2020.

Artinya: “Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan....”¹²³

c. Kebutuhan *tahsiniyat*

Adalah kebutuhan pelengkap, yang apabila tidak terpenuhi tidak sampai mengancam eksistensi dari kelima pokok kebutuhan dasar di atas. Yang termasuk dalam kebutuhan tahsiniyat ini seperti kepatuhan terhadap adat, menghindari hal yang tidak sedap dipandang mata, dan berhias sesuai tuntunan norma dan akhlak.¹²⁴

Dalam rangka mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat, maka para ulama Ushul Fiqh sepakat merumuskan lima misi sebagai sarana mencapainya. Kelima misi tersebut disebut dengan kulliyat al khamsah, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.¹²⁵

Adanya perkembangan ekonomi Islam mengarahkan manusia tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan lahiriah untuk mencapai kemaslahatan dunia melainkan juga mengarah pada pemenuhan kebutuhan batiniah untuk mencapai kemaslahatan akhirat. Kemaslahatan dunia dan akhirat ini bisa tercapai dengan terpenuhinya lima misi tersebut atau *kulliyat al-khamsah*, yaitu:

¹²³ Satria Effendi, *Ushul Fiqh...*, 236.

124 Ibid.,

¹²⁵ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *al-mustashfa min 'Ilm al-Ushul* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 20.

a. *Hifdzu ad-dīn* (menjaga agama)

Dalam Islam tidak ada indikator untuk mengukur kebaikan seseorang melainkan sejauh mana dia mampu untuk berpegang teguh kepada hukum Allah. Sehingga sejatinya manusia hidup berpedoman pada agama Allah.¹²⁶ Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam Islam keimanan seseorang menjadi hal yang sangat penting, karena hal ini akan berpengaruh terhadap tingkah laku kepada Allah dan kepada sesama.

Keimanan menjadi media persatuan antar sesama serta sebagai media filter moral bagi alokasi dan distribusi sumber daya menurut kepentingan bersama dan keadilan ekonomi.¹²⁷ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali ‘Imran: 114:¹²⁸

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.”¹²⁹

¹²⁶ LP3I dan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo, 2008), 7.

¹²⁷ Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonom*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 7.

¹²⁸ Mohammad Taufiq, *Qur'an In Word...*, diakses pada 23 Januari 2020.

¹²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*..., 64.

Berdasarkan tingkat kepentingannya, *hifdu an-nafs* dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu :¹³⁵

- 1) Memelihara jiwa tingkat *dlururiyat*. Bentuk pemeliharaan jiwa pada tingkat ini seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka akan mengancam jiwa manusia bahkan sampai ke tingkat kematian.
- 2) Memelihara jiwa tingkat *hajiyyat*. Seperti diperbolehkannya berburu dan menikmati makanan yang lezat. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi sebenarnya tidak terjadi sesuatu, namun akan menimbulkan kesulitan jika ada indikasi memaksakan.
- 3) Memelihara jiwa tingkat *tahsiniyat*. Upaya pemeliharaan jiwa tingkat ini seperti ditetapkannya tata cara makan. Hal ini lebih cenderung mengarah pada kesopanan dan sama sekali tidak mengancam jiwa manusia atau mempersulitnya.

c. *Hifdzu al-aql* (menjaga akal/intelektual)

Allah *azza wa jalla* telah menciptakan manusia dengan segala kesempurnaan akal dan fikiran sebagai pembeda dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Karunia tersebut tentu memiliki tujuan agar

¹³⁵ Sapiuddin Shidiq, *Ushul Fiqh...*, 228.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿١﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٢﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٣﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia diperintah

untuk membaca atau belajar agar menjadi orang yang berilmu. Adapun balasan untuk orang-orang yang berilmu dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:¹³⁸

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا

يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ ^ط وَإِذَا قِيلَ اٰنْزِلُوا فَاَنْزِلُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ

¹³⁸ Mohammad Taufiq, *Qur'an In Word...*, diakses pada tanggal 23 Januari 2020.

Jika di lihat dari segi kepentingannya, pemeliharaan akal
dibedakan dalam tiga tingkatan yaitu.¹³⁹

- ¹³⁹ Sapiuddin Shidiq, *Ushul Fiqh...*, 230.

silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”¹⁴²

e. *Hifdzu al-māl* (menjaga harta)

Harta adalah media penunjang yang diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat. Posisi harta untuk memenuhi kebutuhan hidup agar kehidupan dapat berlangsung. Sedangkan untuk akhirat, harta digunakan untuk kegiatan ibadah seperti zakat, mencari ilmu, shodaqoh, infaq, dan lainnya. Dengan demikian, maka Allah menganjurkan untuk mencari karuani-Nya yang berupa harta untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhannya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Jumu'ah ayat 10:¹⁴³

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”¹⁴⁴

Selain anjuran untuk mencari harta, maka juga ada anjuran untuk memberikan nafkah dan mendistribusikan harta dengan baik.

¹⁴² Maya Masita Septiarini, Analisis I-HDI (Islamic Human Development Index) di Jawa Timur, Skripsi Jurusan Ekonomi Islam, (Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Mei 2017), Vol. 4 No. 5, 43.

¹⁴³ Ibid., 56.

¹⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 1181.

b. Harta dari segi kebolehan pemanfaatan

1) Harta *mutaqawwim*, yaitu harta yang boleh dimanfaatkan menurut syara'.

2) Harta *ghairu mutaawwim*, yaitu harta yang tidak boleh dimanfaatkan menurut syara'.

c. Harta dari segi pemanfaatan

1) Harta *isti'mali*, yaitu harta yang bentuknya tetap utuh meskipun sudah dimanfaatkan berulang kali. Contoh: tempat tidur, baju, dan lain sebagainya.

2) Harta *istihlaki*, yaitu harta yang mengalami perubahan (habis) ketika sudah digunakan berkali-kali. Seperti makanan, minuman dan lain sebagainya.

d. Harta dari segi ada/tidaknya di pasaran

1) Harta *mitsli*, yaitu harta yang jenisnya mudah ditemui di pasaran. Jenis harta ini terbagi dalam empat golongan, antara lain:

a) Harta yang ditakar. Contohnya: beras, gula.

b) Harta yang ditimbang. Contohnya: besi, kayu.

c) Harta yang dapat dihitung. Contohnya: ayam, kue.

d) Harta yang dijual dengan meteran. Contohnya: kain, pipa.

- 2) Harta *qimi*, yaitu harta yang jenisnya tidak sama dalam satuan pasaran atau berbeda kualitas antara pedagang satu dengan yang lainnya. Contoh: emas mulia.

e. Harta dilihat dari statusnya

- 1) Harta *mamluk*. Harta yang dimiliki oleh individu atau milik badan hukum atau milik negara. Misalnya, rumah, kantor, toko dan sebagainya.
- 2) Harta mubah, yaitu harta yang hukum asalnya bukan milik seseorang. Seperti pohon, mata air, dan lain-lain. Harta ini boleh dimanfaatkan asalkan tidak merusak dan mampu mengembalikan kelestariannya.
- 3) Harta *mahjur*, yaitu harta yang ada larangan syara' untuk dimiliki dengan alasan harta tersebut bersifat wakaf dan diperuntukkan untuk umum.

f. Harta dilihat dari boleh/tidaknya dibagi

- 1) Harta yang dapat dibagi (*māl qabil li al-qismah*), yaitu harta yang tidak menimbulkan kerusakan atau kerugian pada zatnya apabila dibagi-bagi. Misalnya beras yang dibagi-bagikan maka tidak merusak zatnya beras.
- 2) Harta yang tidak dapat dibagi (*māl ghair qabil li al-qismah*), yaitu harta yang apabila dibagi-bagi menimbulkan kerusakan

- 2) Harta *'am*, yaitu harta milik umum yang boleh dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Contohnya: jalan raya.
- i. Harta dilihat dari perkembangannya
 - 1) Harta *ashl* (harta pokok), yaitu harta yang dapat menghasilkan harta lain. Contoh: modal yang bisa berupa uang, aset, dan lain-lain.
 - 2) Harta *al-samar* (harta hasil), yaitu buah yang dihasilkan dari adanya harta pokok di atas. Contoh: uang hasil sewa kontrakan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Allah menciptakan hukum untuk manusia bukan tanpa tujuan, melainkan sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Seperti konsep ekonomi syariah yang jika dijalankan dengan baik dan benar maka akan membantu manusia untuk memenuhi hajatnya di dunia dan akhirat. Hadirnya *maqāṣid shari'ah* salah satu tujuannya adalah untuk mensyariatkan ekonomi syariah agar para manusia bebas berusaha di atas muka bumi sesuai tatanan hukum Allah *azza wa jalla* tanpa merugikan orang lain dan membuat kerusakan.

**PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI EKOWISATA DI DESA
JAMBU KECAMATAN KAYEN KIDUL KABUPATEN KEDIRI**

1. Kondisi Geografi dan Demografi

¹⁵⁰ Muhammad Taufiqi Eko R, Staf Operator Desa Jambu, *Wawancara*, Kediri 09 Februari 2020.

1. Sejarah Ekowisata di Desa Jambu

[illegible]

memperbaiki ekonomi masyarakat dan memperbaiki kondisi lingkungan sekitar.¹⁵²

Langkah awal yang dilakukan untuk mengelola potensi alam tersebut adalah mengajak masyarakat untuk memanfaatkan lahan kosong di sekitarnya melalui penanaman 200 buah bibit kelengkeng. Sembari menunggu masa panen kelengkeng yang diperkirakan mencapai waktu tiga tahunan, beliau aktif melakukan penggalian potensi baru yang ada di Desa Jambu. Untuk memanfaatkan lahan kosong di sekitar pohon kelengkeng sekaligus memberikan kegiatan yang bernilai ekonomi kepada masyarakat Jambu, Pak Agus melakukan penanaman bibit pohon cabai. Hal ini dilakukan karena masa panen cabai yang relatif lebih cepat daripada kelengkeng dan dapat dijual dengan cepat sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai tambahan pendapatan masyarakat. Sampai pada masa panen kelengkeng tiba, buah yang dihasilkan melimpah dan mampu menambah pendapatan masyarakatnya.

Produksi kelengkeng dinilai cukup efektif sebagai alternatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat karena memiliki nilai jual yang tinggi dan di Kabupaten Kediri sendiri belum banyak pemasok kelengkeng dengan kualitas baik seperti yang dihasilkan oleh Desa Jambu. Hal inilah yang menjadikan Desa Jambu dinobatkan sebagai salah

¹⁵² Agus Joko Susilo, Kepala Desa Jambu, *Wawancara*, Kediri 09 Februari 2020.

satu penghasil kelengkeng terbaik di Kabupaten Kediri dan mulai dicetuskan menjadi desa agrowisata kelengkeng.¹⁵³

Pada sektor pertanian, Pak Agus mengajak para petani untuk mengoptimalkan pengelolaan sawah-sawah yang kurang terawat. Berbekal kemampuan bercocok tanam, beliau memberikan edukasi untuk mengelola lahan pertanian agar hasilnya bisa lebih optimal. Bagi warga yang tidak memiliki sawah maka diberikan peluang untuk mengembangkan potensi diri seperti pengarajin rengginang, emping, kerajinan, okulasi pembibitan tanaman, dan sebagainya.

Potensi selanjutnya yang dikembangkan adalah sungai. Sungai yang seharusnya menjadi sumber pengairan masyarakat sekitar tetapi beralih fungsi menjadi tempat pembuangan limbah padat dan cair yaitu berupa sampah dan kotoran manusia. Langkah awal yang dilakukan untuk mengelola potensi ini adalah dengan memberikan edukasi kepada warga sekitar untuk bergotong-royong membantu membersihkan sungai agar airnya kembali jernih dan manfaatnya bisa kembali dinikmati oleh semua masyarakat.

Semakin banyak potensi yang dikembangkan maka kegiatan promosi juga semakin digencarkan. Tahap awal promosi yang dilakukan adalah menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan TK dan SD yang ada di

¹⁵³ Agus Joko Susilo, Kepala Desa Jambu, *Wawancara*, Kediri 15 Februari 2020.

Spot wisata yang disuguhkan di Desa Jambu tidak hanya berada dalam satu kawasan atau satu dusun saja, melainkan tersebar di enam dusun yang ada di Desa Jambu. “Setiap dusun memiliki potensi masing-masing dan daya tarik wisata masing-masing”, jelas Pak Agus.¹⁵⁴ Oleh karena itu, tugas beliau sebagai Kepala Desa adalah membantu dan memfasilitasi masyarakatnya untuk terus berkreasi dan berinovasi terhadap potensi di sekitarnya. Karena memang tujuan diciptakannya desa wisata ini adalah dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk

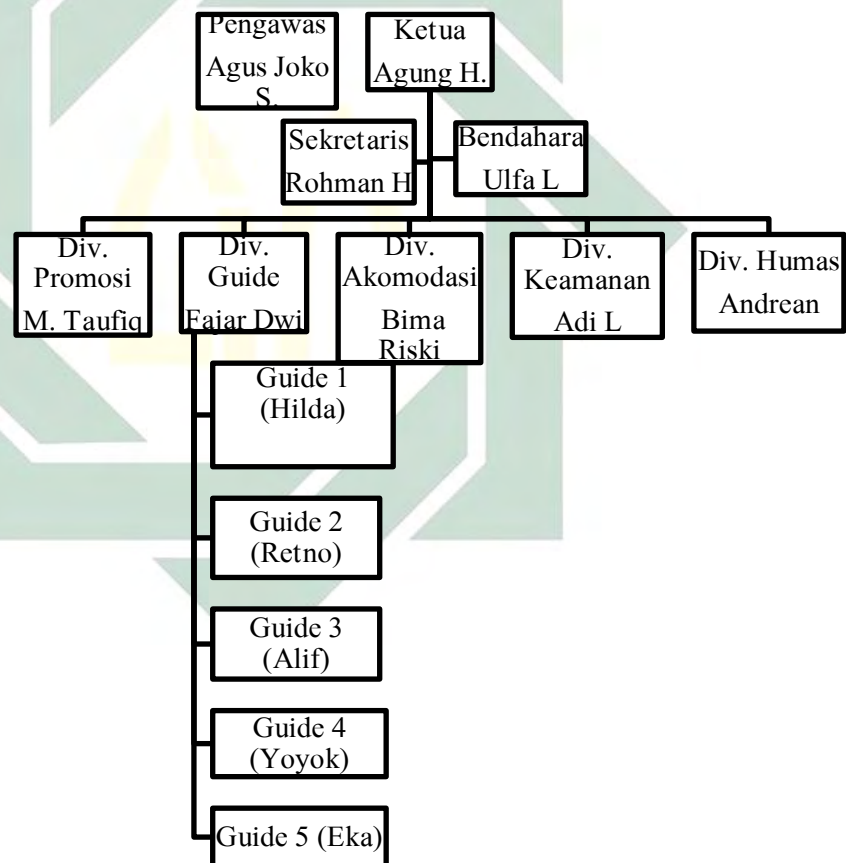
[illegible]

wisatawan yang dihasilkan oleh Desa Jambu setiap bulan mencapai 15.000 sampai 20.000 orang per bulan (jika hari biasa) namun jika hari liburan sekolah maka jumlah wisatawan mencapai 52.000.¹⁵⁷

2. Struktur Pengelola Ekowisata di Desa Jambu

a. Bagan Struktur Pengelola

Gambar 1.2
Struktur Pengelola BUMDES Jaya Makmur Jambu



¹⁵⁷ Agung Hariyono, Ketua BUMDES Jaya Makmur Jambu, *Wawancara*, Kediri 15 Februari 2020.

Pengelolaan ekowisata Desa Jambu berada di bawah naungan BUMDES Jaya Makmur. Fungsi dibentuknya BUMDES adalah sebagai fasilitator untuk pengelolaan dana, promosi, dan segala bentuk kegiatan operasional terkait pengembangan ekowisata tersebut. Menurut data yang dihimpun dari pengelola BUMDES Jaya Makmur, Pak Agung, modal awal yang digunakan untuk pembentukan desa wisata yaitu Rp 60 juta rupiah.¹⁵⁸ Modal tersebut diperoleh dari anggaran pemerintah yang digelontorkan untuk pembangunan desa. Karena alasan lain dari pembentukan desa wisata adalah untuk mengelola dana desa agar lebih optimal maka modal awal menggunakan dana desa.

Pada tahun 2018 total pendapatan desa (APBdesa) Jambu adalah sebesar Rp 1,6 miliar yang berasal dari PAD, dana desa, pajak, dan pendapatan lainnya. Sedangkan untuk total belanja yang dianggarkan adalah senilai 1,57 miliar dengan rincian yakni untuk penyelenggara pemerintah Rp 736 juta, pelaksanaan pembangunan Rp 721 juta, pembinaan masyarakat desa Rp 10 juta, pemberdayaan masyarakat desa

[illegible]

a. Pemerintah daerah memberikan kewenangan kepada setiap desa untuk mengelola wilayahnya sendiri guna menunjang perekonomian masyarakatnya, namun tetap dalam naungan pemerintah daerah. Bentuk kepercayaan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat adalah memberikan bantuan permodalan untuk pengembangan pariwisata, ikut dalam memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat mengenai peluang dan usaha apa yang perlu dikembangkan untuk menunjang kemajuan ekowisata tersebut namun tetap memperhatikan sisi keberlanjutan sumber daya alam.

¹⁶⁰ Agung Hariyono, Ketua BUMDES Jaya Makmur Jambu, *Wawancara*, Kediri 15 Februari 2020.

- b. Dengan adanya pemberian izin pemanfaatan kawasan maka diberlakukannya peraturan yang mengikat antara pemerintah dengan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata di Desa Jambu.
- c. Adanya peraturan tertulis maka akan dengan mudah untuk membedakan kewajiban dan hak antara pemerintah dengan masyarakat terhadap pemanfaatan kawasan ekowisata.
- d. Monitoring, hal ini berkaitan dengan bagaimana pemantauan dari pemerintah terhadap pelaksanaan aturan, kesepakatan, dan sanksi oleh masyarakat sesuai dengan kesepakatan. Bentuk monitoring pemerintah daerah yang dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri, yaitu setiap satu bulan sekali pihak pengelola wisata diharuskan memberikan laporan terkait perkembangan wisata di Desa Jambu.
- e. Sanksi, hal ini berkaitan dengan sanksi dan bagaimana pelaksanaan sanksi tersebut.

Adapun sistem pengelolaan terkait fasilitas dan sarana penunjang lain, aksesibilitas, dan promosi, sebagai berikut:

- a. Pengelolaan fasilitas dan sarana penunjang lain. Di kawasan ekowisata Jambu di dukung dengan fasilitas yang cukup memadai seperti tersedianya tempat ibadah, toilet, tempat sampah, penginapan, kedai makanan, dan sebagainya. Namun, ketersediaan

“Untuk saat ini, fasilitas dan sarana pendukung lain seperti tempat ibadah, toilet, dan lainnya di fokuskan di kawasan kebun bibit, karena objek dan kunjungan juga lebih banyak disini. Kalau untuk di kawasan seperti kerajinan kayu atau lainnya, maka diikutkan ke rumah warga sekitar atau ke fasilitas umum lain seperti masjid kampung atau mushola. Tujuannya juga agar masyarakat lokal dapat membaaur dengan masyarakat baru, biar nambah ilmu baru juga. Tapi ke depannya akan diperbaiki dan dikembangkan lagi”.¹⁶¹

- b. Aksesibilitas. Faktor penting lain dalam pengembangan pariwisata adalah aksesibilitas. Hal ini bertujuan agar wisatawan mudah untuk mengakses objek wisata yang dituju. Di wisata Desa Jambu, akses menuju lokasi kebun bibit relatif mudah karena memang lokasinya dekat dengan jalan raya. Namun, untuk objek wisata di luar kebun bibit maka wisatawan akan diberi peta untuk menuju kesana. Di sepanjang jalan menuju lokasi wisata sudah diberi tanda arah. Meski begitu, hal ini dirasa kurang efektif karena masih banyak wisatawan

[illegible]

Desa Jambu memiliki sumber daya yang beraneka ragam dan potensial baik alam, maupun budayanya. Dari sinilah, masyarakat diajak untuk terlibat langsung dalam pengelolaannya. Para petani tetap mengelola sawahnya namun dengan konsep yang berbeda tentu dengan tambahan pendapatan, para pengrajin rengginang juga begitu mereka akan mendapatkan pemasukan lain dari produknya. Ada lagi para pengrajin meubel yang hanya mendapat pemasukan dari pesanan meubel namun sekarang mendapat tambahan dari adanya konsep daur ulang limbah meubel sebagai edukasi boneka kayu (ask craft). Mereka bekerjasama dengan BUMDES Jaya Makmur untuk memajukan usahanya.

Penguatan ekonomi terhadap masyarakat terus dilakukan seiring dengan melakukan pengembangan ekowisata agar menjadi lebih baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Agus Joko Susilo selaku Kepala Desa Jambu sekaligus penanggung jawab desa wisata tersebut:

[illegible]

menikmati buah kelengkeng sepenuhnya. Namun, jika ada wisatawan yang hanya menghendaki wisata petik kelengkeng tanpa adanya pembelajaran juga dipersilahkan. Untuk biaya masuk wisata edukasi kelengkeng cukup terjangkau yaitu Rp 15.000 per orang.

b) Wisata Edukasi Sungai Sejuta Ikan

Merupakan objek wisata air yang terletak di Dusun Kedungcangkring dengan memanfaatkan sungai irigasi yang kurang terawat. Setelah sungai tersebut dijadikan spot wisata, di sepanjang aliran sungai dipasang jaring penyekat dan dimasukkan berbagai jenis ikan seperti ikan mas, ikan koi, dan sebagainya. Tujuan di pasang penyekat agar ikan-ikan yang ditebar tidak ikut hanyut. Di lokasi tersebut, wisatawan diizinkan untuk melakukan interaksi langsung dengan para ikan yaitu memberi makan dan melakukan terapi kaki. Selain untuk berinteraksi dengan ikan, sungai tersebut juga dapat digunakan untuk berenang usia anak-anak. Di sekitar spot wisata tersebut banyak pohon bambu yang teduh untuk bersantai dan tempat-tempat yang menarik untuk berfoto serta tersedia juga warung makan atau jajanan bagi wisatawan yang ingin menikmati kuliner. Biaya masuk ke spot wisata tersebut relatif murah, hanya membayar parkir Rp 2.000 untuk sepeda motor dan Rp 5.000 untuk kendaraan roda empat.

berasal dari masyarakat setempat dan biaya masuk ke lokasi wisata Rp 15.000 setiap orang.

e) Wisata Wiwit Padi

Merupakan tradisi syukuran yang dilakukan sebelum panen padi. Pada spot wisata ini, para wisatawan akan mengikuti ritual adat Jawa, menikmati tumpeng bersantapan dan yang terakhir ikut dalam panen padi. Lokasi yang digunakan untuk spot wisata ini dilakukan di semua dusun yang ada di masa panen padi. Untuk dapat menikmati spot wisata ini, wisatawan diwajibkan membawa rombongan 10 orang dengan biaya Rp 15.000 per orang.

f) Wisata Edukasi Angon Kerbau

berasal dari masyarakat setempat dan biaya masuk ke lokasi wisata Rp 15.000 setiap orang.

e) Wisata Wiwit Padi

Merupakan tradisi syukuran yang dilakukan sebelum panen padi. Pada spot wisata ini, para wisatawan akan mengikuti ritual adat Jawa, menikmati tumpeng bersantapan dan yang terakhir ikut dalam panen padi. Lokasi wisata untuk spot wisata ini dilakukan di semua dusun yang ada di masa panen padi. Untuk dapat menikmati spot wisata ini, wisatawan diwajibkan membawa rombongan 10 orang dengan biaya Rp 15.000 per orang.

f) Wisata Edukasi Angon Kerbau

berasal dari masyarakat setempat dan biaya masuk ke lokasi wisata Rp 15.000 setiap orang.

e) Wisata Wiwit Padi

Merupakan tradisi syukuran yang dilakukan sebelum panen padi. Pada spot wisata ini, para wisatawan akan mengikuti ritual adat Jawa, menikmati tumpeng bersantapan dan yang terakhir ikut dalam panen padi. Lokasi wisata untuk spot wisata ini dilakukan di semua dusun yang ada di masa panen padi. Untuk dapat menikmati spot wisata ini, wisatawan diwajibkan membawa rombongan 10 orang dengan biaya Rp 15.000 per orang.

f) Wisata Edukasi Angon Kerbau

berasal dari masyarakat setempat dan biaya masuk ke lokasi wisata Rp 15.000 setiap orang.

e) Wisata Wiwit Padi

Merupakan tradisi syukuran yang dilakukan sebelum panen padi. Pada spot wisata ini, para wisatawan akan mengikuti ritual adat Jawa, menikmati tumpeng bersantapan dan yang terakhir ikut dalam panen padi. Lokasi wisata untuk spot wisata ini dilakukan di semua dusun yang ada di masa panen padi. Untuk dapat menikmati spot wisata ini, wisatawan diwajibkan membawa rombongan 10 orang dengan biaya Rp 15.000 per orang.

f) Wisata Edukasi Angon Kerbau

berasal dari masyarakat setempat dan biaya masuk ke lokasi wisata Rp 15.000 setiap orang.

e) Wisata Wiwit Padi

Merupakan tradisi syukuran yang dilakukan sebelum panen padi. Pada spot wisata ini, para wisatawan akan mengikuti ritual adat Jawa, menikmati tumpeng bersantapan dan yang terakhir ikut dalam panen padi. Lokasi wisata untuk spot wisata ini dilakukan di semua dusun yang ada di masa panen padi. Untuk dapat menikmati spot wisata ini, wisatawan diwajibkan membawa rombongan 10 orang dengan biaya Rp 15.000 per orang.

f) Wisata Edukasi Angon Kerbau

buahan, lokasinya dekat dengan jalan raya tepatnya di Desa Jambu sehingga sangat mudah di akses dari segala jurusan. Di kebun bibit ini adalah yang dijadikan titik kumpul sebelum melakukan wisata di seluruh Desa Jambu. Di kebun bibit ini, wisatawan dapat mengetahui tentang aneka buah-buahan lokal meliputi ciri fisik tanaman, cara menanam bibit di polibag, dan edukasi sambung bibit dengan dikenal dengan okulasi. Dengan okulasi, kita dapat menghasilkan aneka buah dengan varietas berbeda tetapi dalam jenis yang sama contoh satu pohon mangga jika berbuah ada beberapa jenis mangga manalagi, gadung, dan sebagainya. Selain wisata kebun bibit kawasan kebun bibit juga ada resto untuk wisatawan.

buahan, lokasinya dekat dengan jalan raya tepatnya di Desa Jambu, sehingga sangat mudah di akses dari segala jurusan. Di inilah yang dijadikan titik kumpul sebelum melakukan wisata di seluruh Desa Jambu. Di kebun bibit ini, wisatawan dapat tentang aneka buah-buahan lokal meliputi ciri fisik tanaman, menanam bibit di polibag, dan edukasi sambung bibit yang dikenal dengan okulasi. Dengan okulasi, kita dapat menghasilkan aneka buah dengan varietas berbeda tetapi dalam jenis yang sama contoh satu pohon mangga jika berbuah ada beberapa jenis mangga manalagi, gadung, dan sebagainya. Selain wisata kebun bibit kawasan kebun bibit juga ada resto untuk wisatawan.

buahan, lokasinya dekat dengan jalan raya tepatnya di Desa Jambu sehingga sangat mudah di akses dari segala jurusan. Di kebun bibit ini adalah yang dijadikan titik kumpul sebelum melakukan wisata di seluruh Desa Jambu. Di kebun bibit ini, wisatawan dapat mengetahui tentang aneka buah-buahan lokal meliputi ciri fisik tanaman, cara menanam bibit di polibag, dan edukasi sambung bibit dengan dikenal dengan okulasi. Dengan okulasi, kita dapat menghasilkan aneka buah dengan varietas berbeda tetapi dalam jenis yang sama contoh satu pohon mangga jika berbuah ada beberapa jenis mangga manalagi, gadung, dan sebagainya. Selain wisata kebun bibit kawasan kebun bibit juga ada resto untuk wisatawan.

Di Desa Jambu banyak ditemukan masyarakat y
peternak kambing etawa, khususnya Dusun Jambu. Ha
kemudian dijadikan salah satu spot wisata edukasi ya

Di Desa Jambu banyak ditemukan masyarakat y
peternak kambing etawa, khususnya Dusun Jambu. Ha
kemudian dijadikan salah satu spot wisata edukasi ya

i) Wisata Edukasi Pengolahan Yogurt

Spot wisata satu ini merupakan lanjutan dari produk peternakan kambing etawa yaitu di Dusun Jambur pengolahan susu kambing etawa dijadikan yogurt, permen shampo. Bagi anak-anak yang paling digemari adalah permen. Disini, anak-anak diajarkan tahapan membuat yogurt. Tahapan membuat yogurt terbilang cukup sulit, salah

Spot wisata satu ini merupakan lanjutan dari produk peternakan kambing etawa yaitu di Dusun Jambur pengolahan susu kambing etawa dijadikan yogurt, permen shampo. Bagi anak-anak yang paling digemari adalah permen. Disini, anak-anak diajarkan tahapan membuat yogurt. Tahapan membuat yogurt terbilang cukup sulit, salah

j) Wisata Edukasi Taman Baca dan Jalan Sejuta Warna

Edukasi taman baca satu lokasi dengan jalan s

Tetapi, wisata edukasi taman baca cenderung untuk a

Tetapi, wisata edukasi taman baca cenderung untuk a

PAUD dan TK. Karena materi yang diajarkan masih tahap pengenalan macam-macam warna dan disini juga diajarkan metode membaca dengan cepat dan benar. Selain itu, bagi orang dewasa dapat menggunakan jalan sejuta warna untuk berfoto-foto karena tempat di sekitarnya dihiasi bunga yang cantik dan jalan yang berwarna-warni. Biaya yang dikenakan untuk menikmati wisata ini sebesar Rp 5.000 setiap orang dan spot wisata ini berada di Dusun Suren.

k) Wisata Edukasi Kerajinan Pemanfaatan Limbah Kayu (*ask craft*)

Banyaknya pengrajin meubel di kawasan Dusun Kedungcangkring, Desa Jambu merupakan potensi yang dapat dikembangkan. Dari hasil limbah kayu tersebut, dapat diolah kembali untuk kerajinan boneka kayu, gantungan kunci, jam dinding, pigora foto, dan lain sebagainya. Selain bernilai ekonomi, hal ini juga sebagai upaya menjaga lingkungan dari sampah. Biaya untuk menikmati wisata ini Rp 8.000 setiap orang.

1) Wisata Edukasi Pengolahan Rengginang

Banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai pengolah rengginang di Dusun Semanding, namun dari segi pemasaran masih sulit untuk mendapatkan pelanggan. Hal inilah yang kemudian oleh BUMDES ditarik untuk menjadi spot wisata, tujuannya sebagai

m) Wisata Edukasi Menangkap Lele

Wisata tangkap lele berlokasi di atas area persawahan yang tidak terlalu tinggi, hanya sebatas mata kaki orang dewasa. Tepatnya di Dusun Suren, wisatawan diajak untuk langsung menangkap lele dengan tangan kosong di sawah tersebut dan hasil tangkapannya dapat di bawa pulang. Untuk menikmati spot wisata ini adalah Rp 15.000 setiap orang.

m) Wisata Edukasi Menangkap Lele

Wisata tangkap lele berlokasi di atas area persawahan yang tidak terlalu tinggi, hanya sebatas mata kaki orang dewasa. Tepatnya di Dusun Suren, wisatawan diajak untuk langsung menangkap lele dengan tangan kosong di sawah tersebut dan hasil tangkapannya dapat di bawa pulang. Biaya menikmati spot wisata ini adalah Rp 15.000 setiap orang.

m) Wisata Edukasi Menangkap Lele

Wisata tangkap lele berlokasi di atas area persawahan yang tidak terlalu tinggi, hanya sebatas mata kaki orang dewasa. Tepatnya di Dusun Suren, wisatawan diajak untuk langsung menangkap lele dengan tangan kosong di sawah tersebut dan hasil tangkapannya dapat di bawa pulang. Biaya menikmati spot wisata ini adalah Rp 15.000 setiap orang.

n) Wisata Edukasi Gamelan

Merupakan wisata edukasi terkait budaya masyarakat Jawa, tepatnya di Dusun Sumberjo. Di spot wisata tersebut diperkenalkan budaya gamelan Jawa, meliputi nama-nama instrumen musik dan cara memainkannya. Setelah mendapat informasi, pengunjung diperkenankan untuk bermain dengan gamelan tersebut.

n) Wisata Edukasi Gamelan

Merupakan wisata edukasi terkait budaya masyarakat Jawa, tepatnya di Dusun Sumberjo. Di spot wisata tersebut diperkenalkan budaya gamelan Jawa, meliputi nama-nama instrumen musik dan cara memainkannya. Setelah mendapat informasi, pengunjung diperkenankan untuk bermain dengan gamelan tersebut.

r) Permainan Outbound

Masih satu lokasi dengan kebun bibit, Dusun menyediakan spot untuk outbound seperti *flying fox* dan Spot wisata ini biasa digunakan oleh anak-anak kelor yang tujuannya untuk melatih kekompakan mengembangkan ketangkasan anak. Dengan di damping yang profesional maka keamanan wisatawan sudah ter yang dikenakan untuk menikmati wahana tersebut Rp 50

s) Penginapan (*homestay*)

Bagi wisatawan yang ingin menginap atau menikm Desa Jambu dapat menyewa homestay yang telah dis

r) Permainan Outbound

Masih satu lokasi dengan kebun bibit, Dusun menyediakan spot untuk outbound seperti *flying fox* dan Spot wisata ini biasa digunakan oleh anak-anak kelor yang tujuannya untuk melatih kekompakan mengembangkan ketangkasan anak. Dengan di damping yang profesional maka keamanan wisatawan sudah ter yang dikenakan untuk menikmati wahana tersebut Rp 50

s) Penginapan (*homestay*)

Bagi wisatawan yang ingin menginap atau menikm Desa Jambu dapat menyewa homestay yang telah dis

r) Permainan Outbound

Masih satu lokasi dengan kebun bibit, Dusun menyediakan spot untuk outbound seperti *flying fox* dan Spot wisata ini biasa digunakan oleh anak-anak kelor yang tujuannya untuk melatih kekompakan mengembangkan ketangkasan anak. Dengan di damping yang profesional maka keamanan wisatawan sudah ter yang dikenakan untuk menikmati wahana tersebut Rp 50

s) Penginapan (*homestay*)

Bagi wisatawan yang ingin menginap atau menikm Desa Jambu dapat menyewa homestay yang telah dis

r) Permainan Outbound

Masih satu lokasi dengan kebun bibit, Dusun menyediakan spot untuk outbound seperti *flying fox* dan Spot wisata ini biasa digunakan oleh anak-anak kelor yang tujuannya untuk melatih kekompakan mengembangkan ketangkasan anak. Dengan di damping yang profesional maka keamanan wisatawan sudah ter yang dikenakan untuk menikmati wahana tersebut Rp 50

s) Penginapan (*homestay*)

Bagi wisatawan yang ingin menginap atau menikm Desa Jambu dapat menyewa homestay yang telah dis

r) Permainan Outbound

Masih satu lokasi dengan kebun bibit, Dusun menyediakan spot untuk outbound seperti *flying fox* dan Spot wisata ini biasa digunakan oleh anak-anak kelor yang tujuannya untuk melatih kekompakan mengembangkan ketangkasan anak. Dengan di damping yang profesional maka keamanan wisatawan sudah ter yang dikenakan untuk menikmati wahana tersebut Rp 50

s) Penginapan (*homestay*)

Bagi wisatawan yang ingin menginap atau menikm Desa Jambu dapat menyewa homestay yang telah dis

Pasar Papringan juga merupakan salah satu spot wisata tujuan wisatawan yang berlokasi di Dusun Jambu. Meski hanya dibuka pada hari Sabtu, Minggu, dan libur nasional pasar tersebut tidak pernah sepi peminat. Pasar Papringan adalah pasar yang menyediakan aneka makanan tradisional Jawa yang buka dari pukul 08.00-14.00 WIB. Para penjual di Pasar Papringan juga masyarakat sekitar yaitu ibu-ibu yang dinaungi oleh RT tiap-tiap dusun di Desa Jambu. Untuk tiket masuk ke Pasar Papringan adalah Rp 5000, tiket tersebut kemudian dapat ditukar dengan makanan senilai harga tersebut dan jika wisatawan menghendaki makanan dengan harga yang lebih mahal atau yang lebih murah maka membayar biaya tambahan. Aneka makanan dan minuman yang disediakan, antara lain nasi pecel tumpang, jenang grendul, cenil, bubur ketan hitam, dan sebagainya.

u) Wisata Edukasi Okulasi Tanaman dan Tambulampot (Tanam buah dalam pot)

[illegible]

“Dengan adanya wisata ini saya ikut terbantu dan merasakan dampaknya mbak, dulu saya cuma buruh serabutan dengan penghasilan yang pas-pasan, cari pekerjaan juga sulit mbak. Sekarang setelah ada desa wisata ini ya alhamdulillah terbantu. Disini digaji Rp 2 juta per bulan mbak tapi kadang ya lebih kalau pas rame pengunjung, alhamdulillah bisa buat nambah biaya sekolah dan kebutuhan sehari-hari. Kalau di Pasar Papringan kan hanya Sabtu Minggu tapi ya sudah lumayan untuk bantu pemasukan keluarga.”¹⁶⁵

Pak Ahmad sebelum bergabung dengan wisata Jambu adalah seorang buruh tani dengan pendapatan yang pas-pasan. Beliau mempunyai tanggungan istri dan 2 orang anak yang masih sekolah. Pendapatan yang tak menentu ditambah dengan kebutuhan yang semakin besar menjadikan kehidupan Pak Ahmad sering kekurangan. Akhirnya, dengan beliau bergabung bersama desa wisata, kehidupan keluarganya membaik dan kebutuhan tercukupi.

Begitupun dengan Ibu Yuliana, beliau adalah istri dari seorang petani ladang yang hanya mengandalkan panen setiap satu tahun sekali. Ladang yang dimiliki suaminya juga tidak terlalu luas sehingga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari kadang sering kekurangan dan beliau ikut mencari

[illegible]

“Alhamdulillah masyarakat sudah mau ikut bersih-bersih dan menjaga lingkungan, meski kadang masih ada sampah tapi sudah berkurang. Masyarakat juga sudah kembali ke toilet rumah masing-masing untuk MCK. Kerukunan juga semakin erat, karena Pak Agus sering ngajak masyarakat sini untuk berdiskusi dan membahas pengembangan desa wisata lewat acara seperti yasinan dan kegiatan lain. Ekonomi masyarakat meningkat lingkungan jadi terjaga dan kerukunan semakin erat.”¹⁶⁸

¹⁶⁷ Alif, Yoyok, *Wawancara*, Kediri 15 Februari 2020.

[illegible]

**ANALISIS PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI EKOWISATA
DI DESA JAMBU KECAMATAN KAYEN KIDUL KABUPATEN KEDIRI
MENURUT KAJIAN *MAQASID SHARI'AH***

Masyarakat di Desa Jambu dalam kesehariannya mayoritas bekerja sebagai buruh tani yang memiliki rata-rata pendapatan Rp 50.000 per hari. Dengan pendapatan yang minim, harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan seperti makan, sandang, biaya sekolah anak, dan kebutuhan lain. Kualitas pendidikan di desa tersebut cukup baik karena rata-rata penduduknya menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang SMA. Meski kualitas pendidikan cukup tinggi, namun jika ditinjau dari kualitas ekonomi masih relatif rendah dan perlu adanya upaya penguatan, begitupun dengan tingkat kepedulian terhadap lingkungan alamnya.

[illegible]

yaitu secara ekonomi, masyarakat yang tergabung dalam kegiatan ekowisata lebih sejahtera dibandingkan dengan masyarakat yang belum tergabung. Mereka yang direkrut untuk menjadi guide, penjaga loket, petani okulasi, pelayan makanan, dan pekerjaan lain yang ada di kawasan ekowisata mengaku sangat terbantu ekonominya karena pendapatannya bertambah. Selain ada penambahan pendapatan, kesempatan kerja juga semakin terbuka sehingga pengangguran berkurang di Desa Jambu karena mereka sudah mendapatkan berbagai pekerjaan di ekowisata.

Dampak positif lain yang dirasakan masyarakat adalah perubahan pola pikir yang lebih berkembang. Masyarakat yang tergabung dalam keanggotaan ekowisata diberikan pelatihan untuk meningkatkan ketrampilannya serta menambah wawasan yang tujuannya agar mereka mampu untuk mengelola, memelihara, dan mendorong masyarakat berwirausaha dengan memanfaatkan potensi yang ada. Para petani okulasi contohnya, jika dilihat dari sisi ekonomi mereka akan mendapatkan dua keuntungan yaitu penambahan pendapatan dan pengembangan usaha. Mereka yang menjadi petani akan mendapatkan tambahan penghasilan dan diberikan fasilitas pinjaman untuk pengembangan usaha yaitu sekitar Rp 400. 000 serta hasil okulasi tersebut akan dibeli oleh BUMDES dan menjadi bagian dari produk kawasan ekowisata. Para petani tersebut juga diberikan pelatihan baik dari pihak BUMDES maupun pemerintah daerah.

1. Faktor Internal

[illegible]

ekowisata yang dibangun dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat ini tidak lepas dari peran Kepala Desa sebagai pencetus ide. Pemanfaatan lahan, pemberdayaan masyarakat, pengembalian fungsi sungai sebagai mata air, dan pengelolaan potensi lokal lain yang terus digali dan digencarkan untuk memperkuat perekonomian masyarakatnya. Pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat di Desa Jambu tentu membawa pengaruh dari berbagai sisi yaitu bukan hanya dari sisi materi tetapi juga perubahan pola pikir, bahwa dengan bekerja di wilayahnya sendiri sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus keluar daerah dan jauh dari keluarga.

Namun, masih perlunya sosialisasi agar semakin banyak masyarakat yang mau untuk bergabung ke dalam ekowisata. Dari pemberdayaan tersebut masyarakat tidak hanya diberikan lapangan kerja tetapi juga diberikan modal usaha untuk mengembangkan usaha khususnya bagi mereka para petani dan pengrajin yang produknya dijual di ekowisata. Disini masyarakat juga diberikan hak untuk ikut serta dalam pengelolaan ekowisata sesuai dengan kemampuannya dan diberikan peluang usaha agar mereka tidak hanya mandiri secara ekonomi tetapi juga ikut menjaga kelestarian budaya dan peduli terhadap kondisi alam sekitarnya.

2. Faktor Eksternal

Masih minimnya tingkat kesadaran wisatawan untuk ikut serta dalam pelestarian lingkungan, dapat dilihat dari masih banyaknya sampah di kawasan kebun bibit meski pihak pengelola sudah menyediakan tempat sampah berdasarkan jenis sampahnya. Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa ada himbauan terhadap wisatawan maka berdampak pada kerusakan lingkungan. Pengelolaan sampah yang dilakukan di kawasan tersebut juga belum optimal karena sampah yang ada hanya dipisah di tempat sampah dan tidak diolah kembali. Sebagai kawasan ekowisata tentu kondisi ini sangat perlu untuk diperbaiki, selain sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan juga upaya untuk menunjang pengembangan ekowisata menjadi lebih baik. Aksesibilitas untuk menuju kawasan kebun bibit mudah diakses oleh wisatawan tetapi untuk spot wisata lain masih perlu diperbaiki seperti diberikan denah lokasi yang jelas agar wisatawan tidak tersesat ketika mereka ingin menikmati spot wisata Desa Jambu di luar kebun bibit serta dapat digunakan untuk lebih menarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Sikap pihak pengelola yang senantiasa terbuka untuk menerima kritik dan saran terhadap masyarakat menjadi hal baik untuk mendorong pengembangan ekowisata menjadi lebih baik.

Secara teori, Desa Jambu ini masuk dalam kategori desa swakarya (desa berkembang) karena sudah memiliki fasilitas yang cukup memadai seperti fasilitas pendidikan, transportasi, dan lainnya. Adanya ekowisata tersebut, dapat dijadikan sarana untuk memperkuat perekonomian masyarakatnya melalui upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangkn potensi lokalnya agar desanya menjadi lebih maju.

Menjadikan indikator dari *maqāṣid shari'ah* sebagai landasan di setiap aspek pembangunan manusia tentunya dengan tujuan untuk menjadi insan yang berkualitas baik secara duniawi maupun ukhrawi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur tingkat spiritual manusia saja tetapi juga mengatur seluruh aspek kehidupannya, seperti usaha yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam rangka mencapai

dimanfaatkan secara baik dan dirawat dengan tanggung jawab.¹⁷² Merujuk pada misi ekowisata sebagai upaya konservasi lingkungan, maka sudah seharusnya menumbuhkan kesadaran dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada tanpa meninggalkan konsep konservasi lingkungannya. Desa Jambu dalam tahap ini sudah sedikit menjalankan misi tersebut yaitu dengan mengembalikan fungsi sungai sebagai mata air jernih dan mengelola lahan kosong untuk dilakukan penghijauan.

Pemeliharaan harta berhubungan dengan perlindungan jiwa (*hifdzu an-nafs*) karena tujuan memperoleh harta adalah memenuhi kebutuhan sedangkan pemenuhan kebutuhan adalah sarana untuk memberikan keselamatan pada manusia (menghindarkan manusia dari kebinasaan baik kelaparan atau lainnya).

Indikator selanjutnya pemeliharaan keturunan (*hifdzu nash*), merupakan bentuk penjagaan dengan tujuan untuk meregenerasi keturunan dari masa ke masa. Dalam hal ini, ekowisata desa sebagai media bagi para orang tua untuk mempersiapkan keturunan yang baik, yaitu sehat jasmani dan rohani.

Selanjutnya adalah pemeliharaan akal (*hifdzu aql*). Sebagai agama pembawa misi rahmatan lil ‘alamin, Islam sangat memperhatikan aspek tentang perkembangan kemampuan berfikir manusia yaitu berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari sarana untuk melindungi akal

¹⁷² Ibid, 90.

Adanya ekowisata di Desa Jambu dapat digunakan sebagai salah satu media belajar non formal yang menarik bagi semua kalangan baik tua muda, masyarakat lokal maupun wisatawan. Selain media pembelajaran dapat juga digunakan sebagai media penelitian dengan hasil penelitian dapat digunakan sebagai saran pengembangan ekowisata tersebut. Implementasi adanya ekowisata di Desa Jambu sebagai media pembelajaran adalah melalui produk wisata yang ditawarkan yaitu banyak mengusung konsep edukasi seperti wisata edukasi perah susu kambing etawa, pengolahan yogurt, edukasi menanam padi, dan sebagainya. Selain itu, adanya ekowisata desa juga digunakan menambah wawasan terhadap keanekaragaman budaya sehingga dapat digunakan untuk menumbuhkan jiwa toleransi sejak dini.

Keempat adalah perlindungan jiwa (*hifdu an-nafs*), yaitu bentuk jaminan keselamatan atas hak hidup yang terhormat dan mulia bagi setiap manusia. Bentuk jaminan ini menyangkut beberapa hal salah satunya jaminan keselamatan nyawa. Ekowisata desa sebagai upaya penguatan ekonomi

¹⁷³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 11.

masyarakat memberikan tujuan agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika mereka mendapatkan pendapatan dari ekowisata desa tersebut, maka dapat digunakan untuk menanggulangi resiko kelaparan, dapat digunakan untuk berobat jika sakit, dan memberikan ketenangan karena kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan baik.

Indikator selanjutnya adalah pemeliharaan agama (*hifdzu dīn*). Kedudukan pemeliharaan agama merupakan yang utama dalam konsep *maqāsid shari'ah*. Kaitannya dengan penguatan ekonomi melalui ekowisata desa, pemeliharaan agama yang dimaksud adalah terkait pengelolaan dan pendistribusian sumber daya alam untuk kepentingan masyarakat di Desa Jambu. Melalui pengelolaan sumber daya alam yang digunakan sebagai spot wisata serta melibatkan masyarakat dalam proses pemberdayaan. Hal ini bertujuan agar semua masyarakat dapat menikmati hasil dari kegiatan tersebut sekaligus memupuk rasa persatuan dan kebersamaan diantara masyarakat (*hablum minannās*).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis lakukan mengenai “Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Ekowisata Desa Perspektif *Maqāṣid Shari’ah* (Studi Kasus di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)”, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 133

2. Implikasi ekowisata desa terhadap penguatan ekonomi masyarakat di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri perspektif *maqāsid shari'ah* yaitu berdampak pada harta (*al-māl*) karena adanya ekowisata desa masyarakat terbantu dari segi ekonomi yaitu terbukanya peluang kerja untuk mengatasi pengangguran dan menambah pendapatan, keturunan (*an-nasl*) yaitu ekowisata desa sebagai sarana untuk mempersiapkan keturunan yang sehat jasmani dan rohani, akal (*al-aql*) yaitu ekowisata desa dapat dijadikan media belajar (sumber ilmu pengetahuan) sekaligus membantu pengembangan pendidikan, dan jiwa (*an-nafs*) karena masyarakat memperoleh pendapatan dari ekowisata desa maka mereka dapat memenuhi kebutuhannya sehingga dapat membayar biaya sekolah anak, terhindar dari kelaparan, mampu berobat ketika mereka sakit dan agama (*ad-dīn*) yaitu adanya ekowisata berdampak pada semakin erat kerukunan dan persatuan antar masyarakat (*hablum minannās*). Di setiap indikator *maqāsid shari'ah* tersebut, memuat aturan

menjadi bernilai ekonomi. Maka, diperlukan adanya divisi khusus yang bertanggungjawab untuk mengawal konservasi lingkungan di kawasan tersebut. Dengan demikian, pengembangan ekowisata agar lebih maju perlu sinergi antar pihak terkait yaitu pengelola, masyarakat, dan pengunjung.

2. Diharapkan seluruh masyarakat dapat bergabung terutama bagi mereka yang berada di kalangan ekonomi bawah agar dapat merasakan pemerataan pendapatan sehingga kehadiran ekowisata desa benar-benar dapat memberikan dampak kepada masyarakat terutama terhadap penguatan ekonomi. Dengan menjadikan indikator *maqāṣid shari'ah* sebagai patokan dalam membuat setiap kebijakan untuk pengembangan, maka upaya tersebut dapat mendorong upaya penguatan ekonomi masyarakat sehingga tercapainya kesejahteraan masyarakat baik dunia maupun akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi. *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Aedy, Hasan. *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam Sebuah Studi Komparasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Cet. V. Bandung: Penerbit Syamil Qur'an, 2012.

Amiral, “Perbedaan Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam”, *Turāst: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 5 No. 2, Juli-Desember 2017.

Apriyanto, Nacerul Edwin Kiky. “Konsep Harta dalam Tinjauan Maqāshid Syariah”, *Journal of Economic Lariba*, Vol. 3, No. 3 Desember 2017.

Arieta, Siti. "Community Based Tourism Pada Masyarakat Pesisir; Dampaknya Terhadap Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi", *Jurnal Dinamika Maritim*, Vol.2, No.1, September 2010.

Arifin, Miftahul. *Ushul Fiqh: Kaidah-Kaidah Penerapan Hukum Islam*. Surabaya: Citra Media, 1997.

Arjana, I Gusti Bagus. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015.

Arsyad, Lincolun. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Gemapress, 1999.

Ash Shadr, Muhammad Baqir. *Iqtishaduna*. Jakarta: Zahra, 2008.

Asmin, Ferdinal. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan (Dimulai dari Konsep Sederhana)*. Bandung: Institut Pertanian Bogor, 2018.

Attar, Muhammad, dkk. “Analisis Potensi dan Arahan Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji - Kota Batu”, *Jurnal of Indonesian Tourism and Development Studies*, Vol. 1, No. 2, April, 2013, E-ISSN: 2338-1647.

- Ba'adillah, Ibnu Ibrahim. *Terjemah Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Republika, 2011.
- Bakri, Asyafri Jaya. *Konsep Maqāṣid Shariah Menurut Al-Syatibi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Beik, Irfan Syauqi dan Arsyianti, Laili Dwi. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Bintarto. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 1989.
- C, Fandelli. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM, 2000.
- Chapra, M. Umer. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- , *Islam dan Tantangan Ekonom*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- , *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*. Jakarta: Tazkia Cendikia, 2001
- Damayanti, Erlin, et al. "Strategi Capacity Building Pemerintah Desa dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal: Studi di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendoasri, Kecamatan Pujon, Kab. Malang), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2 No. 3, 2014.
- Direktorat Jenderal Pengendalian Kerusakan Keanekaragaman Hayati dan Badan Pengendalian Dampak Lingkungan, 2001.
- Effendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005.
- F, Anik Nur dan Pinasti, V. Indah Sri. "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Berkembangnya Objek Wisata Kalibiru", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2017.

- Fauzi, Ika Yunia dan Riyadi, Abdul Kadir. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Shariah*. Jakarta: PT. Adhitiya Andrebina Agung, 2014.
- Gumilar, Iwang. "Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu", *Jurnal Akuatik*, Vol. III, No. 2, September, 2012, ISSN 0853-2523.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Harahap, Adnan, dkk. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta Pusat: Yayasan Warna Bhummy, 1997.
- Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hermawan, Hary. "Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal", *Jurnal Pariwisata*, Vol. III, No. 2, September, 2016.
- Hijrianti, Emma dan Mardiana, Rina. "Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi", *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Desember 2014.
- Karim, Adiwarmen A. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- LP3I dan Bank Indonesia. *Ekonomi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo, 2008.
- Mufid, Moh. "Fikih Ekowisata Berbasis Maqashid Al-Syariah: Studi Pengelolaan Wisata Alam Hutan Mangrove di Wonorejo Kota Surabaya", *Al Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. XIII, No. 1, Juni, 2019.
- Muhammad, Imam Abi Hamid bin Muhammad al-Ghazali. *al-mustashfa min 'Ilm al-Ushul* Beirut: Dar al-Fikr, 2000.

- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Mukhlison. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, 2000.
- Murdani, et.al. “Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIMAS)*, p-ISSN: 1410-2765; e-ISSN: 2503-1252, 153.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Natalia, Intan Indah. “Kajian Tingkat Kesejahteraan dan Pendidikan Anak Petani Salak Pondoh di Desa Pekandangan Kecamatan Banjarnangu Kabupaten Banjarnegara”. Tesis---FKIP UMP, 2016.
- Purbasari, Novia dan Manaf, Asnawi. Karakteristik Elemen Sistem Pariwisata Ekowisata Desa Wisata Nglanggeran dan Wisata Desa Pada Desa Wisata Pentingsari, *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 13 No. 1, Maret 2017, ISSN: 1858-3903.
- Purwana, Agung Eko. “Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *Justicia Islamica*, 2014.
- Pusparini, Martini Dwi. Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqasid Asy-Syari’ah), *Islamic Economics Journal*, Vol. 1 No. 1, Juni 2015, ISSN: 2460-1896.
- Riyadi, et.al. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015.
- Sardar, Ziauddin dan R, Muhammad Nafik. H. “Kesejahteraan dalam Perspektif Islam pada Karyawan Bank Syariah”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3 No. 5, Mei 2016.
- Sedarmayanti. *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2005.

Mukhlison. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, 2000.

Murdani, et.al. “Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIMAS)*, p-ISSN: 1410-2765; e-ISSN: 2503-1252, 153.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Natalia, Intan Indah. “Kajian Tingkat Kesejahteraan dan Pendidikan Anak Petani Salak Pondoh di Desa Pekandangan Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara”. Tesis---FKIP UMP, 2016.

Purbasari, Novia dan Manaf, Asnawi. Karakteristik Elemen Sistem
Pariwisata Ekowisata Desa Wisata Nglanggeran dan Wisata Desa
Pada Desa Wisata Pentingsari, *Jurnal Pembangunan Wilayah dan
Kota*, Vol. 13 No. 1, Maret 2017, ISSN: 1858-3903.

Purwana, Agung Eko. “Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *Justicia Islamica*, 2014.

Pusparini, Martini Dwi. Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah), *Islamic Economics Journal*, Vol. 1 No. 1, Juni 2015, ISSN: 2460-1896.

Riyadi, et.al. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015.

Sardar, Ziauddin dan R, Muhammad Nafik. H. “Kesejahteraan dalam Perspektif Islam pada Karyawan Bank Syariah”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3 No. 5, Mei 2016.

Sedarmayanti. *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2005.

- Septiarini, Maya Masita. Analisis I-HDI (Islamic Human Development Index) di Jawa Timur, Skripsi---Universitas Airlangga Surabaya, Vol. 4 No. 5, Mei 2017.
- Shidiq, Sapiudin. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Sitohang, Pesta Saulina, et.al. “Pola Pengelolaan Ekowisata Mangrove di Pantai Bali Desa Mesjid Lama Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara”, *Acta Aquatic/ Aquatic Science Journal*, Oktober 2015, ISSN. 2406-9825.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suwantoro, Gamal. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Suvena, I Ketut dan Widyatmaja, I Gusti Ngurah. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasati, 2017.
- Syahrovi, Abdul Hamid. “Studi Analisis Terhadap Pemikiran Al-Ghazali tentang Kesejahteraan Sosial Menurut Fiqih Muamalah”. Skripsi---UIN-SUSKA, 2012.
- Syarifuddin, Amir. *Pengertian dan Sumber Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Toriqoddin, Mohammad. Teori Maqāṣid Syariah Perspektif Al-Syatibi, *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 6, No. 1, Juni 2014.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Masyarakat.
- W, Gunardi Djoko dan H, Sugeng Prayitno. *Ekowisata*. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017.
- Waluyo, Agus. *Ekonomi Islam dalam Bingkai Maqashid Asy-Syariah*. Yogyakarta: Ekuilibria, 2018.
- Warpani. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Institut Pertanian Bogor, 2007.
- Wijaya, Mahendra. “Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa”, *Journal of Rural and Development*, Vol. 1, No. 1, Februari, 2010.

- Yoeti. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: WWF, 2008.
- Zahra, Muhammad Abu. *Ushul Fiqh*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2010.
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Abidin, *Wawancara*, Kediri 17 Februari 2020.
- Ahmad, Yuliana, *Wawancara*, Kediri 15 Februari 2020.
- Alif, Yoyok, *Wawancara*, Kediri 15 Februari 2020.
- Dwi, Fajar (Koor Divisi Guide), *Wawancara*, Kediri 15 Februari 2020.
- Hariyono, Agung, Ketua BUMDES Jaya Makmur Jambu, *Wawancara*, Kediri, 06 Oktober 2019.
- R, Muhammad Taufiqi Eko (Staf Operator Desa Jambu), *Wawancara*, Kediri 09 Februari 2020.
- Rizki (Ketua Divisi Akomodasi), *Wawancara*, Kediri 15 Februari 2020.
- Rohman, Hari, *Wawancara*, Kediri 15 Februari 2020.
- Soleh, *Wawancara*, Kediri 15 Februari 2020.
- Susilo, Agus Joko (Kepala Desa), *Wawancara*, Kediri, 06 Oktober 2019.
- Taufiq, M. (Divisi Promosi), *Wawancara*, Kediri 15 Februari 2020.
- Adinaya, GB. dalam <https://nationalgeographic.grid.id/read/13892>, diakses pada 01 Desember 2019.
- Ardhana, Nines Himma. Desa Pada Pandangan Umum, <https://www.kompasiana.com/nineshimaardhana/5bec112fe04076860f5>, diakses pada tanggal 14 Februari 2020.

- Berdesa.com. Perkembangan Desa Bisa Signifikan Asal Tau Kuncinya, <https://www.berdesa.com/perkembangan-desa-bisa-signifikan-asal-taukuncinya/>, diakses pada tanggal 14 Februari 2020.
- Berjangka, Mahadana Asta. “Definisi Dasar Ekonomi Neo-Klasik”, dalam <https://www.mahadana.co.id/2018/03/01/definisi-dasar-ekonomi-neo-klasik/>, diakses pada tanggal 28 Januari 2020.
- Chusna, Asmaul. Potret Desa Jambu Kediri, Kembangkan Wisata dengan Dana Desa, <https://jatim.antaranews.com/berita/266587/potret-desa-jambu-kediri-kembangkan-wisata-dengan-dana-desa>, diakses pada 22 Februari 2020.
- Desa, Admin. “5 Bentuk Program Pemberdayaan Masyarakat Desa, dalam <https://www.folderdesa.com/pemberdayaan-masyarakat-desa/>, diakses pada tanggal 30 Januari 2020.
- Helaludin. “Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif”, dalam <https://www.researchgate.net/publication/323600431-Mengenal-Lebih-Dekat-dengan-Pendekatan-Fenomenologi-Sebuah-Penelitian-Kualitatif>”, diakses pada 02 Desember 2019.
- Kanalsatu, “Dorong Sektor Pariwisata, Jatim Terus Kembangkan Desa Wisata”, dalam <http://kanalsatu.com/id/post/53442/dorong-sektor-pariwisata-jatim-terus-kembangkan-desa-wisata>, diakses pada 29 November 2019.
- KBBI Daring, dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Ekowisata>, diakses pada tanggal 18 Januari 2020.
- Maryati, Sri. Peran Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, dalam <https://www.slideshare.net/mobile/sriemaryati/lkm-pemberdayaan-ekonomi>, diakses pada 14 Februari 2020.
- Noho, Yumanraya. Sustainable Tourism and Ecotourism dalam Konsep Ekowisata, dalam <https://www.slideshare.net/mobile/yumanrayanoho/konsep-ekowisata>, diakses pada tanggal 14 Februari 2020.

- Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, dalam <https://www.ekowisata.org>, diakses pada tanggal 14 Februari 2020.
- Pusat, IAIE. Implementasi Maqashid al-Syariah pada Ekonomi dan Keuangan, <https://www.iaei-pusat.org/en/memberpost/ekonomi-syariah/implementasi-maqashid-al-syariah-pada-ekonomi-dan-keuangan-1>, diakses pada tanggal 24 Januari 2020.
- Republika, “Desa Wisata Di Jatim Terus Dikembangkan”, dalam <https://m.republika.co.id/amp/pqvib335>, diakses pada 30 November 2019.
- Samsuri, Hendra. “Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dalam Mencapai Kesejahteraan melalui Kemitraan”, <https://www.academia.edu/27639221/Lembaga-Masyarakat-Desa-Hutan-LMDH-dalam-mencapai-kesejahteraan-melalui-kemitraan>, diakses pada 12 Maret 2020.
- Saragih, Bernatal. “Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Sektor Industri, Perdagangan dan Koperasi”, dalam <https://www.researchgate.net>, diakses pada 01 Desember 2019.
- Society, The International Ecotourism. “Apa Itu Ekowisata?”, dalam <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>, diakses pada tanggal 28 November 2019.
- Sumbersalak, Pokdarwis Damarwulan Desa. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan Desa Wisata”, <https://sumbersalak.desa.id/2017/08/2237>, diakses pada 12 Maret 2020.
- Surat Al-Baqarah ayat 30 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia, <https://tafsirweb.com/290-surat-al-baqarah-ayat-30.html>, diakses pada 13 Januari 2020.
- Syahid, Ahmad Rosyidi. Ecotourism, Pariwisata Berwawasan Lingkungan, <https://studipariwisata.com/analisis/ecotourism-pariwisata-berwawasan-lingkungan/Prinsip-prinsip-Pengembangan-Ekowisata>, diakses pada 21 Januari 2020.
- Syaputra, Elvan. “Al Ghazali dan Konsep Kesejahteraan”, <https://m.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2012/10/08/2367/al->

